

**PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN
KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DI SEKOLAH AUTIS
DAN ABK PESANTREN ANAK SHOLEH (PAS) BAITUL
QUR'AN NGABAR PONOROGO**

SKRIPSI



OLEH

AGUSTIN NURCAHYANTI

NIM 211115036

**JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

JULI 2019

**PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN
KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DI SEKOLAH AUTIS
DAN ABK PESANTREN ANAK SHOLEH (PAS) BAITUL
QUR'AN NGABAR PONOROGO**

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Pendidikan Islam Anak Usia Dini



AGUSTIN NURCAHYANTI

NIM 211115036

**JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

JULI 2019

ABSTRAK

Nurcahyanti, Agustin. 2019. *Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru di Sekolah Autis dan ABK Pesantren Anak Sholeh (PAS) Baitul Qur'an Ngabar Ponorogo.* **Skripsi,** Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I.

Kata Kunci: Peran Kepala Sekolah, Kompetensi Pedagogik Guru

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi pedagogik guru di Sekolah Autis dan ABK Pesantren Anak Sholeh (PAS) Baitul Qur'an Ngabar Ponorogo masih kategori rendah karena latar belakang keilmuan mereka tidak relevan dengan kependidikan anak usia dini.

Tujuan penelitian ini adalah: 1) untuk mendeskripsikan peran kepala sekolah sebagai manajer dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru di Sekolah Autis dan ABK Pesantren Anak Sholeh (PAS) Baitul Qur'an Ngabar Ponorogo; dan 2) untuk mendeskripsikan peran kepala sekolah sebagai administrator dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru di Sekolah Autis dan ABK Pesantren Anak Sholeh (PAS) Baitul Qur'an Ngabar Ponorogo.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data mengikuti konsep yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Dari analisis data disimpulkan bahwa: (1) peran kepala sekolah sebagai manajer dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru di Sekolah Autis dan ABK Pesantren Anak Sholeh (PAS) Baitul Qur'an Ngabar Ponorogo, yaitu dengan cara mengadakan kajian-kajian yang berhubungan dengan metode atau cara mengajar, materi ajar, praktek mengajar, praktek pembuatan APE, serta berkomunikasi yang baik. Selain itu juga ada kegiatan seminar, workshop dan pelatihan-pelatihan; (2) peran kepala sekolah sebagai administrator dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru di Sekolah Autis dan ABK Pesantren Anak Sholeh (PAS) Baitul Qur'an Ngabar Ponorogo, yaitu kepala sekolah mengelola administrasi baik personalia, peserta didik, dan kurikulum serta strategi-strategi pembelajaran, selain itu kepala sekolah juga melakukan pengontrolan terhadap sarana prasarana, pembiayaan, tata laksana, organisasi serta humas.

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Stripi atas nama saudara:

Nama : Agustin Nurcahyanti
NIM : 211115036
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul : Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru di Sekolah Autis dan ABK Pesantren Anak Sholeh (PAS) Baitul Qur'an Ngabur Poncogo
Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing

Dr. Umi Rokmah, M.Pd.I
NIP 197608282005812002

Tanggal, 28 Juni 2019

Mengetahui,

Ketua
Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Poncogo



Dr. Umi Rokmah, M.Pd.I
NIP 197608282005812002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Agustin Nurcahyanti
NIM : 211115036
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul : Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi
Pedagogik Guru di Sekolah Autis dan ABK Pesantren Anak
Sholeh (PAS) Baitul Qur'an Ngabar Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 11 Juli 2019

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Islam Anak Usia Dini, pada:



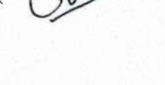
Hari : Jum'at
Tanggal : 19 Juli 2019

Ponorogo,
Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo



Dr. Ahmad, M.Ag
NIP: 196512171997031003

Tim Penguji :

Ketua Sidang : **Dr. S. MARYAM YUSUF, M.Ag** ()
Penguji I : **Dr. EVI MUAFIAH, M.Ag** ()
Penguji II : **Dr. UMI ROHMAH, M.Pd.I** ()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : AGUSTIN NURCAHYANTI
NIM : 211115036
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul Skripsi/Tesis : PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DI SEKOLAH AUTIS DAN ABK PESANTREN ANAK SHOLEH (PAS) BAITUL QUR'AN NGABAR PONOROGO

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 31 Juli 2019

Penulis



Agustin Nur Cahyanti

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agustin Nur Cahyanti

NIM : 211115036

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Judul Skripsi : Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi
Pedagogik Guru di Sekolah Autis dan ABK Pesantren Anak
Sholeh (PAS) Baitul Qur'an Ngabar Ponorogo

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 28 Juni 2019



Agustin Nur Cahyanti

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam perbincangan filosofis pendidikan sering diistilahkan “upaya memanusiakan manusia” yakni pendidikan pada dasarnya adalah upaya mengembangkan kemampuan/potensi individu sehingga dapat hidup optimal baik pribadi maupun sebagai anggota masyarakat serta memiliki nilai-nilai moral dan sosial sebagai modal hidupnya.

Pendidikan juga diartikan sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Pendidikan juga merupakan “*proses budaya*” untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, melalui proses yang panjang dan berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan mencakup segala usaha dan perbuatan dari generasi tua untuk mengalihkan pengalamannya, pengetahuannya, kecakapannya serta keterampilannya kepada generasi muda untuk memungkinkannya melakukan fungsi hidupnya dalam pergaulan bersama dengan sebaik-baiknya.²

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

² Latifah Husein, *Profesi Keguruan*, (Yogyakarta: PT. Pustaka Baru Press, 2017), 53-54.

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.³

Semua komponen dalam pendidikan formal mempunyai pengaruh untuk peningkatan mutu pendidikan. Salah satu komponen pendidikan formal yang sangat berperan dalam pendidikan adalah kepala sekolah. Kepala sekolah adalah pemimpin atau penguasa yang memiliki wewenang mengatur dan mengubah jalan dan proses belajar mengajar. Kepala sekolah menerjemahkan kebijakan dari Pemerintah Pusat, baik dari Kanwil, Kandep, Kementerian Pendidikan Nasional, maupun Presiden kepada para pendidik dalam memberikan proses pembelajaran kepada peserta didik.⁴

Kepala sekolah adalah seorang fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.⁵

Kepala sekolah tersusun dari dua kata, yaitu kepala dapat diartikan sebagai ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga. Sedangkan sekolah merupakan sebuah lembaga yang merupakan tempat menerima dan memberi pelajaran. Secara sederhana kepala sekolah dapat

³ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 dan 3.

⁴ Muhammad Rifa'i, *Sosiologi Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-ruz Media, 2011), 9-10.

⁵ Jerry H. Makawimbang, *Kepemimpinan Pendidik yang Bermutu*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 61.

didefinisikan sebagai seseorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadinya interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan peserta didik yang menerima pelajaran. Kepala sekolah adalah mereka yang banyak mengetahui tugas-tugas mereka dan mereka yang menentukan irama bagi sekolah mereka.⁶ Kepala sekolah minimal harus mampu berfungsi sebagai *educator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator* dan *motivator*, disingkat EMASLIM. Fungsi-fungsi tersebut dijelaskan sebagai berikut: 1) Kepala sekolah sebagai edukator berfungsi menciptakan iklim sekolah yang kondusif, memberikan nasihat kepada warga sekolah, serta memberikan dorongan kepada guru dan tenaga kependidikan untuk berbuat serta melaksanakan model pembelajaran yang menarik.⁷ 2) Sebagai manager kepala sekolah mempunyai empat hal penting yaitu: menyusun program sekolah, menyusun organisasi kepegawaian di sekolah, menggerakkan staf (guru dan karyawan), dan mengoptimalkan sumber daya sekolah.⁸ 3) Sebagai administrator kepala sekolah juga memiliki hubungan yang sangat erat dengan berbagai aktivitas pengelolaan administrasi yang bersifat pencatatan, penyusunan, pendokumenan seluruh program sekolah. Secara spesifik, kepala sekolah harus memiliki kemampuan untuk mengelola

⁶ Doni Juni Priansa, *Kinerja dan Profesionalisme Guru*, (Bandung: CV Alfabeta.,2014), 33-

⁷ Sudarwan Danim, *Profesi Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 79-80.

⁸ Makawimbang, *Kepemimpinan Pendidikan Yang Bermutu*, 83-84.

kurikulum serta administrasi sekolah lainnya.⁹ 4) Sebagai supervisor, kepala sekolah mensupervisi aneka tugas pokok dan fungsi yang dilakukan oleh guru dan seluruh staf. Dalam kerangka ini, kepala sekolah harus mampu melakukan berbagai pengawasan dan pengendalian untuk meningkatkan kinerja guru dan tenaga kependidikan.¹⁰ 5) Kepala sekolah sebagai pemimpin harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan dan kemampuan guru dan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah dan mendelegasikan tugas. 6) Sebagai inovator kepala sekolah perlu memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan guru dan tenaga kependidikan, dan mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif. 7) Sebagai seorang motivator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada guru dan staf untuk melakukan berbagai tugas dan fungsinya. 8) yang terakhir yaitu sebagai entrepreneur, kepala sekolah harus menjadi wirausaha atau *entrepreneur* sejati. Istilah wirausaha di sini merujuk kepada usaha dan sikap mental, tidak selalu dalam tafsiran komersial.¹¹

⁹ Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003),107.

¹⁰ Danim, *Profesi Kependidikan*, 81.

¹¹ *Ibid.*, 83.

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai manager kepala sekolah perlu berpedoman pada prinsip-prinsip manajemen pendidikan di sekolah,¹² yaitu:

- 1) *prinsip konstruktif*. yaitu kemampuan dalam membina, membimbing setiap personel yang dipimpin agar kemampuannya bertumbuh dan berkembang.
- 2) *prinsip kreatif*, yaitu sebagai pemimpin hendaknya menghargai prestasi dan ide-ide staffnya yang menuju peningkatan pelaksanaan tugas yang terdapat dalam lembaga pendidikan.
- 3) *prinsip partisipatif*, yaitu kepala sekolah harus ikut aktif dalam memikirkan serta memecahkan masalah-masalah yang menyangkut perencanaan, program pendidikan dan pembelajaran.
- 4) *prinsip kooperatif*, yaitu kepala sekolah hendaknya mementingkan kerjasama dengan orang-orang yang dipimpin.
- 5) *prinsip delegasi yang baik*, kepala sekolah perlu mendelegasikan kekuasaan, wewenang dan tanggung jawabnya kepada anggota staffnya menurut kemampuan masing-masing, supaya proses kerja secara keseluruhan dapat berjalan lancar.
- 6) *prinsip kapasitas integrative*, yaitu salah satu prinsip yang sangat penting sebab dengan kapasitas yang demikian administrasi dan organisasi dapat digerakkan.
- 7) *rasional dan obyektivitas*, kepala sekolah harus mampu mengontrol emosi baik ketika sedang mengambil keputusan atau tidak.
- 8) *prinsip pragmatism*, yaitu mampu membuat keputusan yang adil dan akurat sesuai kenyataan yang ada.
- 9)

¹² Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 183-

prinsip adaptabilitas dan fleksibilitas, yaitu dapat menyesuaikan diri dengan situasi dan lingkungan baru.¹³

Secara etimologis (asal usul kata), istilah ‘guru’ berasal dari bahasa India yang artinya ‘orang yang mengajarkan tentang kelepasan dari sengsara’. Dalam tradisi agama Hindu, guru dikenal sebagai ‘maharesi guru’, yakni para pengajar yang bertugas untuk menggembleng para calon biksu. Dalam bahasa Arab, guru dikenal dengan *al-mu’alim* atau *al-ustadz* yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis taklim (tempat memperoleh ilmu). Pengertian guru kemudian menjadi semakin luas, tidak hanya terbatas dalam kegiatan keilmuan yang bersifat kecerdasan spiritual (*spiritual intellegence*) dan kecerdasan intelektual (*intellectual intellegence*), tetapi juga menyangkut kecerdasan kinestetik jasmaniah (*bodily kinesthetic*). Dengan demikian, guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual dan emosional, intelektual, fisik, maupun aspek lainnya.¹⁴

Oleh karena itu kepala sekolah dituntut untuk memiliki kemampuan manajemen dan kepemimpinan yang tangguh agar mampu mengambil keputusan dan prakarsa untuk meningkatkan mutu pendidikan. Peran kepemimpinan sebagai pendorong yang membawa seluruh anggota organisasi menghasilkan kinerja optimal, oleh karena itu guru yang menjadi anggota

¹³ <http://fathullah4n.blogspot.com/2015/06/prinsip-prinsip-kepemimpinan-kepala.html?m=1>.
Diakses pada tanggal 5 Februari 2019

¹⁴ Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), 11-12.

dalam lingkup sekolah sangat membutuhkan dorongan dan motivasi dari seorang pemimpin, sehingga hampir setiap tindakan dan kebijakan yang diambil atau dilakukan oleh seorang pemimpin mempunyai dampak yang positif dan negatif bagi bawahan yang dipimpinnya. Seorang kepala sekolah hendaknya harus dapat memotivasi dan mengarahkan guru dan staf pendidik yang ada di sekolah, sehingga dalam melaksanakan tugasnya guru akan memiliki efektivitas kerja yang tinggi dan mampu membuahkan hasil yang baik.

Berdasarkan hasil observasi peneliti mengenai peran kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru, peneliti menjumpai masalah mengenai kompetensi pedagogik guru di Sekolah Autis dan ABK Pesantren Anak Sholeh (PAS) Baitul Qur'an Ngabar Ponorogo yaitu sebagian guru bukan berasal dari jurusan yang seharusnya dimiliki oleh guru di sekolah autis dan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) seperti jurusan psikologi, fisioterapi, pendidikan luar biasa (PLB), PG PAUD, dan terapis. Namun kebanyakan guru di Sekolah Autis dan ABK Pesantren Anak Sholeh (PAS) Baitul Qur'an Ngabar Ponorogo ini berasal dari jurusan lain seperti jurusan bahasa Inggris, bahasa Arab, PGMI, PAI, Hukum, Perbankan, Ekonomi dan berbagai jurusan lainnya.¹⁵

Dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan**

¹⁵ Hasil Observasi No. 01/O/12-V/2019

Kompetensi Pedagogik Guru di Sekolah Autis dan ABK Pesantren Anak Sholeh (PAS) Baitul Qur'an Ngabar Ponorogo".

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang diambil pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui peran kepala sekolah yang terfokus pada upaya peningkatan kompetensi pedagogik guru di Sekolah Autis dan ABK Pesantren Anak Sholeh (PAS) Baitul Qur'an Ngabar Ponorogo.

Berdasarkan pembahasan pada latar belakang masalah, maka penulis memfokuskan penelitian ini pada:

1. Peran kepala sekolah sebagai manager dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru di Sekolah Autis dan ABK Pesantren Anak Sholeh (PAS) Baitul Qur'an Ngabar Ponorogo
2. Peran kepala sekolah sebagai administrator dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru di Sekolah Autis dan ABK Pesantren Anak Sholeh (PAS) Baitul Qur'an Ngabar Ponorogo

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana peran kepala sekolah sebagai manager dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru di Sekolah Autis dan ABK Pesantren Anak Sholeh (PAS) Baitul Qur'an Ngabar Ponorogo?

2. Bagaimana peran kepala sekolah sebagai administrator dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru di Sekolah Autis dan ABK Pesantren Anak Sholeh (PAS) Baitul Qur'an Ngabar Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan peran kepala sekolah sebagai manager dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru di Sekolah Autis dan ABK Pesantren Anak Sholeh (PAS) Baitul Qur'an Ngabar Ponorogo.
2. Mendeskripsikan peran kepala sekolah sebagai administrator dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru di Sekolah Autis dan ABK Pesantren Anak Sholeh (PAS) Baitul Qur'an Ngabar Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik bersifat teoretis dan praktis.

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan dapat memberi masukan serta sumbangan pemikiran dalam hal pengembangan kompetensi pedagogik guru.

2. Manfaat praktis

a. Bagi lembaga

Dengan adanya penelitian ini diharapkan lembaga dapat meningkatkan kualitas pendidikan yang ada di sekolah khususnya kompetensi yang dimiliki guru dalam proses mengajar.

b. Bagi kepala sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu kepala sekolah untuk lebih meningkatkan kompetensi yang dimiliki terutama kompetensi pedagogiknya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, agar dapat memperbaiki proses belajar mengajar.

c. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mendorong guru untuk meningkatkan kompetensi pedagogik yang dimiliki, sehingga dapat menunjang dalam perbaikan proses belajar mengajar.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematis pembahasan ini dimaksudkan untuk mempermudah penulisan hasil penelitian dan agar dapat dicerna secara runtut. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Bab ini berfungsi untuk memaparkan pola dasar dari keseluruhan isi yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

- BAB II Telaah Hasil Penelitian Terdahulu dan Kajian Teori. Bab ini berfungsi untuk mengetengahkan acuan teori yang digunakan sebagai landasan melakukan penelitian yang terdiri dari peran kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru.
- BAB III Metode Penelitian. Bab ini adalah metode penelitian yang berisi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian.
- BAB IV Temuan Penelitian. Deskripsi data umum meliputi sejarah berdirinya Sekolah Autis dan ABK Pesantren Anak Sholeh (PAS) Baitul Qur'an Ngabar Ponorogo, profil lembaga, visi, misi dan tujuan lembaga, struktur organisasi, keadaan guru, keadaan peserta didik di Sekolah Autis dan ABK Pesantren Anak Sholeh (PAS) Baitul Qur'an Ngabar Ponorogo dan deskripsi data khusus meliputi peran kepala sekolah sebagai manager dan administrator dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru di Sekolah Autis dan ABK Pesantren Anak Sholeh (PAS) Baitul Qur'an Ngabar Ponorogo.
- BAB V Pembahasan. Pembahasan tentang peran kepala sekolah sebagai manager dan administrator dalam meningkatkan kompetensi

pedagogik guru di Sekolah Autis dan ABK Pesantren Anak Sholeh (PAS) Baitul Qur'an Ngabar Ponorogo.

BAB VI Penutup. Bab ini meliputi kesimpulan dan saran.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang “Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru” ada beberapa penelitian yang terkait dengan judul di atas yang mendukung dan relevan dengan penelitian ini, diantaranya:

Pertama, skripsi karya Niken Puspitasari dari IAIN Ponorogo Tahun 2018 yang berjudul “*Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Di SMP Terpadu Ainul Ulum Pulung Ponorogo*”. Hasil penelitiannya adalah: 1) bentuk program yang dilakukan kepala sekolah untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru di SMP Terpadu Ainul Ulum Pulung Ponorogo ini melalui program: (a) pembinaan internal dari kepala sekolah, berupa pengecekan perangkat pembelajaran dan penulisan pengembangan RPP yang ditulis tangan, (b) supervisi kepala sekolah, berupa kunjungan kelas observasi, dan pembicaraan individu, (c) guru juga mengikuti program eksternal berupa: MGMP, Workshop, seminar, dan pelatihan. 2) pelaksanaan program yang dilakukan Kepala Sekolah untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru di SMP Terpadu Ainul Ulum Pulung Ponorogo ini secara keseluruhan sudah terealisasikan dan berjalan dengan lancar, namun sedikit kendala yaitu pengumpulan perangkat pembelajaran yang kadang telat/molor. 3) hasil

program yang dilakukan kepala sekolah untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru di SMP Terpadu Ainul Ulum Pulung Ponorogo, berjalan dengan baik berupa pengaplikasian guru dalam mengajar di dalam kelas maupun pengaplikasian dalam mengelola kelas.¹⁵

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, fokus penelitian pada peran kepala sekolah, dan kompetensi pedagogik guru. Sedangkan perbedaannya lokasi penelitian terdahulu *Di SMP Terpadu Ainul Ulum Pulung Ponorogo*, sedangkan lokasi penelitian ini *di Sekolah Autis dan ABK Pesantren Anak Sholeh (PAS) Baitul Qur'an Ngabar Ponorogo*.¹⁶

Kedua, skripsi karya Arifin dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “*Peranan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam Di MTs Aswaja Dukun Kab Magelang*”. Hasil penelitiannya adalah: 1) Peran Kepala Sekolah dalam mengembangkan kompetensi pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam di MTs Aswaja Dukun Magelang adalah: (a) melakukan pembinaan secara kontinyu setiap satu bulan di akhir bulan, agenda ini untuk mengetahui perkembangan peserta didik sekaligus untuk memantau Guru PAI dalam melakukan proses pembelajaran, (b) penugasan

¹⁵ Niken Puspitasari, *Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Di SMP Terpadu Ainul Ulum Pulung Ponorogo*, STAIN Press, 2018.

dalam kegiatan ekstra kurikuler sekolah, (c) pihak sekolah menambah unit komputer dan layanan internet untuk menunjang wawasan pengetahuan guru dan siswa. 2) kendala yang dihadapi dalam upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam di MTs Aswaja Dukun Magelang adalah, sebagian guru secara akademik bukan lulusan lembaga pendidikan tetapi dari pondok pesantren, sehingga kemampuan pedagogisnya masih kurang dan keterbatasan sarana prasarana seperti media pembelajaran.¹⁷

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, focus penelitian pada peran kepala sekolah, dan kompetensi pedagogik. Sedangkan perbedaannya lokasi penelitian terdahulu dilakukan di MTs Aswaja Dukun Kab Magelang, sedangkan penelitian, ini dilakukan di Sekolah Autis dan ABK Pesantren Anak Sholeh (PAS) Baitul Qur'an Ngabar Ponorogo .

Ketiga, skripsi karya Indah Zakiyah Zamania dari Universitas Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjudul “*Upaya Peningkatan Kompetensi Guru dalam Proses Belajar Mengajar di Raudlatul Athfal Al-Ikhlash Sukodadi Lamongan*”. Hasil penelitiannya adalah: peningkatan

¹⁷ Arifin, *Peranan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam Di MTs Aswaja Dukun Kab Magelang*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012,
<http://digilibi.uinsuka.ac.id/7342/2/BAB%20I%2C%20BAB%2C%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>.
Diakses pada tanggal 21 Januari 2019

kompetensi pedagogik guru dilakukan secara berkesinambungan oleh kepala sekolah/lembaga dan guru. 1) Upaya peningkatan kompetensi yang dilakukan guru sendiri yaitu dengan mengikuti penataran dan mengikuti seminar/diskusi, memanfaatkan media cetak/media massa dan media elektronik, peningkatan profesi melalui belajar sendiri, mengikuti kursus, dan aktif dalam organisasi keguruan yang berkaitan dengan pengelolaan pembelajaran. 2) Sedangkan upaya lembaga pendidikan dan kepala sekolah misalnya dengan mengadakan lokakarya (*workshop*), melakukan supervisi (pengawasan) terhadap kinerja dan kedisiplinan guru, mendukung ide-ide dari guru, memotivasi guru untuk membuat karya tulis ilmiah, mengadakan rapat guru, mengadakan penilaian terhadap tugas guru dan memberikan penghargaan (*reward*) pada guru yang berprestasi. 3) adapun faktor-faktor yang mempengaruhi upaya peningkatan kompetensi pedagogik guru, yaitu: a) factor internal, yang meliputi: latar belakang pendidikan guru, pengalaman mengajar guru, keadaan kesehatan guru, keadaan kesejahteraan ekonomi guru, dan b) faktor eksternal yang meliputi: sarana pendidikan, kedisiplinan kerja di sekolah, dan pengawasan kepala sekolah.¹⁸

¹⁸Indah Zakiyah Amania, *Upaya Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Proses Belajar Mengajar di Raudlatul Athfal Al-Ikhlash Sukodadi Lamongan*, Universitas Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, 2009

http://www.academia.edu/5177365/upaya_peningkatan_kompetensi_pedagogik_guru_dalam_proses_belajar_mengajar_di_raudlatul_athfal_alikhlas_sukodadi_lamongan_skripsi_oleh_indah_zakiyah_zamania_05110161_jurusan_pendidikan_agama_islam. Pada tanggal 5 Februari 2019

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dan fokus penelitian pada kompetensi pedagogik. Sedangkan perbedaannya, penelitian terdahulu peningkatannya terfokus pada proses belajar mengajar dan lokasi penelitian dilakukan di *Raudlatul Athfal Al-Ikhlas Sukodadi Lamongan*, sedangkan penelitian ini dilakukan di *Sekolah Autis dan ABK Pesantren Anak Sholeh (PAS) Baitul Qur'an Ngabar Ponorogo*.

B. Kajian Teori

1. Peran kepala sekolah
 - a. Pengertian kepala sekolah

Istilah “*peran*” kerap diucapkan banyak orang. Sering kata peran dikaitkan dengan posisi atau kedudukan seseorang, atau peran dikaitkan dengan “apa yang dimainkan” oleh seorang aktor dalam suatu drama. Mungkin tidak banyak orang tahu, bahwa kata peran atau *role* memang diambil dari *dramaturgy* atau seni teater.¹⁹

Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidik yang berpengaruh dalam peningkatan kinerja guru. Kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan,

¹⁹ <http://digilib.sunan-ampel.ac.id/files/disk1/155/hubptain-gdl-mohasroful-7712-3baiti.pdf>,
Diakses pada tanggal 25 Januari 2019

administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana.²⁰

Kepala sekolah memiliki peran besar bagi pembentukan guru yang berkualitas, dengan memberi dorongan, pengarahan, motivasi kerja, pembinaan dan pengawasan yang pada akhirnya akan meningkatkan kinerja mereka. Produktifitas sekolah bukan semata-mata untuk mendapatkan hasil kerja yang sebanyak-banyaknya, melainkan kualitas unjuk kerja amat penting diperhatikan. Kepala sekolah selaku manager dituntut untuk memberikan motivasi terhadap kinerja bawahannya dalam hal ini para guru sebagai unjung tombak pelaksana pendidikan dan pengajaran. Dalam upaya meningkatkan kinerja guru kepala sekolah disamping sebagai teladan yang baik, juga harus mampu memberdayakan tenaga pendidik yang ada dalam lembaga yang dipimpin.²¹

b. Peran dan fungsi kepala sekolah

Kepala sekolah memiliki fungsi yang berdimensi luas. Di lingkungan Departemen Pendidikan Nasional (yang sekarang menjadi Kementrian Pendidikan Nasional, Kemendiknas), diungkapkan bahwa kepala sekolah minimal harus mampu berfungsi sebagai *educator*,

²⁰ Doni Juni Priansa dan Rismi Somad, *Manajemen Supervisi & Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 49.

²¹ Wahyosumijo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 81.

manager, administrator, supervisor, leader, innovator dan *motivator*, disingkat EMASLIM. Fungsi-fungsi tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1) Kepala Sekolah sebagai *Educator*

Kepala sekolah berfungsi menciptakan iklim sekolah yang kondusif, memberikan nasihat kepada warga sekolah, memberikan mendorong guru dan tenaga kependidikan untuk berbuat serta melaksanakan model pembelajaran yang menarik. Sebagai *educator* kepala sekolah harus mampu menginisiasi pengajaran tim, *moving class*, pengembangan sekolah bertaraf internasional, kelas unggulan, dan mengadakan program akselerasi bagi siswa yang cerdas di atas normal.²²

2) Kepala Sekolah sebagai Manager

Sebagai manager, kepala sekolah harus memiliki strategi yang mampu mengimplementasikan fungsi-fungsi manajemen dengan efektif dan efisien. Terdapat tiga keterampilan minimal yang perlu dimiliki oleh kepala sekolah sebagai seorang manager, yaitu keterampilan konseptual, keterampilan kemanusiaan, serta keterampilan teknis.

²² Danim, *Profesi Kependidikan*, 79-80.

Dalam melakukan peran dan fungsinya sebagai manager, kepala sekolah perlu memiliki strategi yang tepat untuk memberdayakan guru dan tenaga kependidikan melalui persaingan dalam kebersamaan, memberikan kesempatan guru dan tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya, dan mendorong keterlibatan seluruh guru dan tenaga kependidikan dalam berbagai kegiatan yang menunjang program sekolah. Sebagai manager, kepala sekolah harus mampu mengoptimasi dan mengakses sumber daya sekolah untuk mewujudkan visi, misi, dan mencapai tujuannya. Dalam kerangka pengelolaan sekolah, sebagai manager kepala sekolah berpedoman pada asas-asas tujuan, keunggulan, mufakat, kesatuan, persatuan, antusiasme, keakraban, dan asas integritas. Kepala sekolah juga perlu memiliki kemampuan dalam melaksanakan tugasnya dengan baik, yang diwujudkan dengan penyusunan program, mengorganisasikan personalia, memberdayakan guru dan tenaga kependidikan, serta mendayagunakan sumberdaya sekolah secara unggul. Untuk itu, sebagai manager kepala sekolah harus mampu mendelegasikan tugas, mengalokasikan pekerjaan, menciptakan standar kualitas, memonitor hasil, mengontrol biaya, dan lain-lain.²³

²³ *Ibid.*, 80.

3) Kepala Sekolah sebagai Administrator

a. Pengertian

Kepala sekolah sebagai administrator memiliki hubungan yang sangat erat dengan berbagai aktivitas pengelolaan administrasi yang bersifat pencatatan, penyusunan, pendokumenan seluruh program sekolah. Secara spesifik, kepala sekolah harus memiliki kemampuan untuk mengelola kurikulum, mengelola administrasi peserta didik, mengelola administrasi personalia, mengelola administrasi sarana prasarana, mengelola administrasi kearsipan, dan mengelola administrasi keuangan. Kegiatan tersebut perlu dilakukan secara efektif dan efisien agar dapat menunjang produktivitas sekolah.²⁴

b. Ruang lingkup administrasi pendidikan

Administrasi pendidikan memberikan pedoman tentang bagaimana wawasan yang diperoleh dari pemahaman tersebut untuk diterapkan dalam sekolah sebagai satuan organisasi pendidikan terdepan untuk bersentuhan langsung dengan masyarakat pemakai jasa pendidikan.

Dengan demikian ruang lingkup pembahasan administrasi pendidikan difokuskan pada kegiatan administrasi

²⁴ Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, 107.

pendidikan yang dilakukan oleh pemerintah sebagai pelayan kebutuhan sekolah disatu pihak, dan sekolah sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran dengan fokus utama pelayanan belajar dipihak lainnya.

Lembaga pendidikan seperti organisasi sekolah merupakan kerangka kelembagaan dimana administrasi pendidikan dapat berperan dalam mengelola organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dilihat dari tingkatan-tingkatan suatu organisasi dalam hal ini sekolah, administrasi pendidikan dapat dilihat dalam tiga tingkatan yaitu tingkatan institusi (*institusi level*), tingkatan managerial (*managerial level*), dan tingkatan teknis (*technical level*). Tingkat institusi berkaitan dengan hubungan antar lembaga pendidikan (sekolah) dengan lingkungan eksternal, tingkatan managerial berkaitan dengan kepemimpinan, dan organisasi lembaga (sekolah), dan tingkatan teknis berkaitan dengan proses pembelajaran.

Secara rinci apa saja ruang lingkup dari administrasi itu akan diuraikan pada uraian berikut. Di dalam perkataan ruang lingkup terkandung pengertian garapan dan juga aspek. Dengan demikian ruang lingkup manajemen pendidikan adalah

ruang garapan dan juga aspek manajemen pendidikan atau perguruan sekolah.

Garapan-garapan kegiatan pengelolaan sekolah dapat diklarifikasikan kepada delapan garapan:

1. Pengelolaan peserta didik (siswa), antara lain syarat-syarat dan prosedur penerimaan murid baru, pengelompokan siswa atau murid dan pembagian kelas, bimbingan atau konseling murid, pelayanan kesehatan murid (UKS) dan sebagainya.

2. Pengelolaan personel (guru+pegawai TU)

Penerimaan dan penempatan guru baru atau pegawai baru, pembagian tugas/ pekerjaan guru dan pegawai sekolah, usaha kesejahteraan guru dan pegawai sekolah, mutasi dan atau promosi guru dan pegawai sekolah, dan sebagainya.

3. Pengelolaan kurikulum

Interaksi antara tiga komponen yaitu (peserta didik, pendidik dan kurikulum) yaitu disebut dengan kegiatan pembelajaran atau proses belajar mengajar (PBM). PBM inilah yang menjadi fokus manajemen pendidikan.

4. Pengelolaan sarana dan prasarana

Meliputi perbaikan dan rehabilitasi gedung sekolah, penambahan ruang kelas, perbaikan lapangan olah raga, perbaikan atau pengadaan bangku murid dan sebagainya.

5. Pengelolaan anggaran/ biaya

Mencakup pengadaan dan pengelolaan keuangan untuk berbagai kegiatan yang telah direncanakan, baik uang yang berasal dari pemerintah, atau dari POMG atau BP3, ataupun sumber lainnya. Khususnya berkenaan dengan pengelolaan keuangan, bahwa untuk tercapainya peningkatan kompetensi guru tidak lepas dari faktor biaya. Seberapa besar sekolah dapat mengalokasikan anggaran peningkatan kompetensi guru tentunya akan mempengaruhi terhadap tingkat kompetensi para gurunya. Oleh karena itu kepala sekolah seyogyanya dapat mengalokasikan anggaran yang memadai bagi upaya peningkatan kompetensi guru.

6. Pengelolaan tata laksana/ tata usaha

Segenap proses kegiatan pengelolaan surat-menyurat yang dimulai dari menerima, mencatat, mengelola, menggandakan, mengirim, dan menyimpan semua bahan keterangan yang diperlukan oleh organisasi.

7. Pengelolaan organisasi

Suatu proses perencanaan dan pengorganisasian serta pengendalian terhadap sumber daya sebuah organisasi dengan maksud untuk mencapai tujuan organisasi.

8. Pengelolaan hubungan sekolah masyarakat (Humas)

Suatu proses komunikasi antara sekolah dan masyarakat dengan tujuan meningkatkan pengertian masyarakat tentang kebutuhan pendidikan serta mendorong minat dan kerjasama para anggota masyarakat dalam rangka usaha memperbaiki sekolah.²⁵

4) Kepala Sekolah sebagai Supervisor

Sebagai supervisor, kepala sekolah mensupervisi aneka tugas pokok dan fungsi yang dilakukan oleh guru dan seluruh staf. Dalam kerangka ini, kepala sekolah harus mampu melakukan berbagai pengawasan dan pengendalian untuk meningkatkan kinerja guru dan tenaga kependidikan. Pengawasan dan pengendalian ini dimaksudkan agar kegiatan pendidikan di sekolah terarah pada tujuan yang telah ditetapkan. Kegiatan ini juga merupakan tindakan preventif untuk mencegah agar guru dan tenaga kependidikan tidak melakukan penyimpangan dan lebih

²⁵ Risnawati, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), 21-25.

cermat melaksanakan pekerjaannya. Pengawasan dan pengendalian yang dilakukan kepala sekolah terhadap tenaga kependidikan khususnya guru, disebut supervisi klinis, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dan kualitas pembelajaran melalui pembelajaran efektif.²⁶

5) Kepala Sekolah sebagai *Leader*

Kepala sekolah sebagai pemimpin harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan dan kemampuan guru dan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah dan mendelegasikan tugas. Mereka harus memiliki karakter khusus yang mencakup kepribadian, keahlian dasar, pengalaman dan pengetahuan profesional, serta pengetahuan administrasi dan pengawasan. Sebagai pemimpin, kepala sekolah harus memiliki sifat yang jujur, percaya diri, bertanggung jawab, berani mengambil resiko dan keputusan, berjiwa besar, emosi yang stabil, dan teladan. Pada sisi lain sebagai pemimpin kepala sekolah harus mampu: a) memperkuat tim sebagai kekuatan pembangunan, b) menggabungkan aspek-aspek positif individualitas, c) berfokus pada detail pekerjaan, d) menerima tanggung jawab, e) membangun hubungan antar pribadi, f) menjaga keterbukaan, g) memelihara sifat progresif, h) bangga dan menghargai prestasi

²⁶ Danim, *Profesi Kependidikan.*, 81.

kerja tim, i) menantang perubahan, dan j) tanpa berkompromi terhadap kualitas.

6) Kepala Sekolah sebagai Inovator

Sebagai inovator kepala sekolah perlu memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan guru dan tenaga kependidikan, dan mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif.

7) Kepala Sekolah sebagai Motivator

Sebagai motivator, kepala sekolah memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada guru dan staf untuk melakukan berbagai tugas dan fungsinya. Hal ini dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik, suasana kerja, disiplin, dorongan, penghargaan secara efektif dan penyediaan berbagai sumber belajar melalui pengembangan sentra belajar.

8) Kepala Sekolah sebagai *Entrepreneur*

Sebagai administrator, kepala sekolah harus menjadi wirausaha atau *entrepreneur* sejati. Istilah wirausaha disini merujuk kepada usaha dan sikap mental, tidak selalu dalam tafsiran komersial.²⁷

²⁷ *Ibid.*, 83.

2. Kompetensi Pedagogik guru

a. Pengertian guru

Secara etimologis, guru sering disebut pendidik. Guru diartikan sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan siswa baik potensi kognitif, afektif, dan psikomotor. Secara normatif guru adalah mereka yang bekerja di sekolah, mengajar, membimbing, melatih para siswa agar mereka memiliki kemampuan dan keterampilan. Secara umum dan dalam makna yang luas, guru adalah orang yang mengajari orang lain atau kelompok orang, baik di lembaga pendidikan non-formal, bahkan di lingkungan keluarga sekalipun.²⁸

Guru adalah orang yang identik dengan pihak yang memiliki tugas dan tanggung jawab membentuk karakter generasi bangsa. Di tangan para gurulah tunas-tunas bangsa ini terbentuk sikap dan moralitasnya sehingga mampu memberikan yang terbaik untuk anak negeri ini di masa datang.²⁹

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Guru dipandang hanya menjadi bagian yang kecil dari istilah 'pendidik'. Dinyatakan dalam pasal 39 (2) pengertian tentang pendidik sebagai berikut:

²⁸ H. chaerul Rochmah, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani Oleh Siswa*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2011), 25.

²⁹ Isjoni, *Guru Sebagai Motivator Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 3.

“Pendidik merupakan tenaga yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.”³⁰

Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal.³¹ Guru sebagai figur sentral dalam pendidikan, haruslah dapat diteladani akhlakunya di samping kemampuan keilmuan dan akademisnya. Selain itu guru haruslah mempunyai tanggung jawab dan keagamaan untuk mendidik anak didiknya menjadi orang yang berilmu dan berakhlak.³²

Di masa sekarang ini, setiap sekolah memerlukan guru yang menguasai empat kompetensinya secara berimbang, sehingga masing-masing anak didik akan mendapatkan pendidikan dan pembinaan dari guru yang mempunyai kepribadian dan mental yang matang serta mendapatkan profil dan contoh yang baik sekaligus.³³

b. Pengertian Kompetensi Pedagogik

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 Ayat 3 butir a dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik

³⁰ Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, 15-16.

³¹ Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 17.

³² Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006), 7.

³³ Bambang Wahrudin dan Mukhibat, “Pola Pembinaan Kompetensi Kepribadian Dan Kompetensi Sosial Guru Di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo”, *nadwa*, vol, 11, nomor 2 (2017), 138.

yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.³⁴

Menurut pasal 10 UU nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen disebutkan bahwa kompetensi guru yaitu kompetensi Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Kualifikasi Akademik Guru PAUD/TK/RA harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) dalam bidang pendidikan anak usia dini atau psikologi yang diperoleh dari program studi yang terakreditasi. Menurut pasal 10 UU nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen disebutkan bahwa kompetensi guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional, dan kompetensi sosial.³⁵

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran,

³⁴ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), 75.

³⁵ Sylva Alkornia, "Studi Deskriptif Kompetensi Pedagogik Dan Profesionalisme Guru PAUD Dharma Wanita Binaan SKB Situbondo", *Pancaran*, Vol. 5, No. 4, (November 2016), 144.

evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.³⁶

Kompetensi pedagogik menjadi salah satu jenis kompetensi yang harus dikuasai guru. Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi khas, yang akan membedakan guru dengan profesi lainnya. Penguasaan kompetensi pedagogik disertai dengan profesional akan menentukan tingkat keberhasilan dan hasil pembelajaran peserta didik. Kompetensi pedagogik tidak diperoleh secara tiba-tiba tetapi diperoleh melalui upaya belajar secara terus menerus dan sistematis, baik pada masa pra jabatan (pendidikan calon guru) maupun selama dalam jabatan, yang didukung oleh bakat, minat, dan potensi keguruan lainnya dari masing-masing individu yang bersangkutan.³⁷

Kompetensi pedagogik berkaitan dengan ilmu dan keterampilan mendidik, termasuk kemampuan asesmen, merencanakan, melaksanakan proses, dan melakukan evaluasi pembelajaran. Kompetensi kepribadian berkaitan dengan kepribadian, perilaku, etika sosok guru sesuai karakteristik perkembangan anak usia dini, seperti memiliki sikap sabar, penyayang, lembut, ramah, bersih, ceria, jujur, bertanggung jawab, taat beragama berbudi pekerti baik.³⁸

³⁶ Ondi Saondi, Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), 51.

³⁷ Husana Asmara, *Profesi Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 13-14.

³⁸ Masnipal, *Menjadi Guru Professional*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2018),

c. Aspek Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik dibagi menjadi tujuh aspek diantaranya: menguasai karakteristik peserta didik, menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran, mengembangkan kurikulum dan rancangan pembelajaran, mengembangkan kurikulum dan rancangan pembelajaran, menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, pengembangan potensi peserta didik, komunikasi dengan peserta didik, penilaian dan evaluasi.³⁹

1) Menguasai karakteristik peserta didik

Siswa memiliki karakteristik masing-masing yang berbeda satu dengan yang lainnya. Perbedaan karakteristik membutuhkan perhatian dan pendekatan yang berbeda. Maka dari itu seorang guru hendaknya mampu menangani berbagai karakter setiap anak dalam proses belajar mengajar.

2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran

Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa memiliki karakteristik masing-masing yang berbeda satu dengan yang lainnya. Perbedaan karakteristik membutuhkan

³⁹ Sarah Marcelly, "Peran Kepala Sekolah Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Sd Negeri 1 Way Kandis," *Edukasi*, 3-6.

perhatian dan pendekatan yang berbeda. Oleh karena itu, guru harus menguasai teori dan prinsip-prinsip pembelajaran.

3) Mengembangkan kurikulum dan rancangan pembelajaran

Pengembangan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksud untuk membawa siswa ke arah perubahan-perubahan yang diinginkan dan menilai hingga mana perubahan-perubahan itu telah terjadi pada siswa. Guru berperan sebagai pengembang kurikulum, guru memiliki kewenangan dalam mendesain sebuah kurikulum.

4) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik

Proses pembelajaran yang mendidik adalah proses yang selalu berorientasi pada pengembangan potensi anak. Kegiatan belajar tersebut menurut Mansur Muslich, menitik beratkan pada proses pemberdayaan potensi anak. Prinsip-prinsip yang perlu dipertahankan seperti: kegiatan yang berpusat pada anak, belajar memulai berbuah, mengembangkan kecerdasan intelektual emosional, spiritual, dan sosial, serta belajar sepanjang hayat.

5) Memanfaatkan TIK untuk kepentingan pembelajaran

Tujuan Instruksional Khusus (TIK) menjadi dasar awal kegiatan pembelajaran. Proses pencapaian pembelajaran di ukur melalui proses pertama, yakni tercapai atau tidaknya TIK itu sendiri, jika TIK tercapai, maka tujuan-tujuan berikutnya akan

mengarah pada tujuan akhir pendidikan, yakni proses perubahan perilaku peserta didik.

6) Pengembangan potensi peserta didik

Dalam dunia persekolahan, guru dan sekolah, memiliki peran penting dalam menumbuhkembangkan potensi anak. Anak merupakan sentral dari seluruh proses pendidikan. Terlihat pada usaha pendidikan yang berfungsi menghantarkan anak agar tumbuh dan berkembang menuju kematangan, kemandirian, dan kedewasaan.

7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik

Dalam proses belajar mengajar, komunikasi empatik, persuasif dan menarik akan berdampak pada terjadinya proses pembelajaran yang konstruktif.

8) Penilaian dan evaluasi.

Penilaian atau evaluasi merupakan proses penyimpulan dan menafsirkan fakta-fakta dan membuat pertimbangan dasar yang profesional untuk mengambil kebijakan pada sekumpulan informasi, yaitu informasi tentang peserta didik. Penilaian dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti ujian, observasi, portofolio,

proyek, produk, dan dari hasil wawancara. Evaluasi atau penilaian menjadi suatu proses penting dalam proses pendidikan.⁴⁰



⁴⁰ <http://erfantanor10.blogspot.com/2017/09/skripsi-2017-kompetensi-pedagogik-guru.html?m=1>. Diakses pada tanggal 28 Januari 2019

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi kedalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.⁴¹

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru di Sekolah Autis dan ABK Pesantren Anak Sholeh (PAS) Baitul Qur'an Ngabar Ponorogo.

B. Kehadiran Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga

4. ⁴¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2017),

harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti siap terjun ke lapangan.⁴² Peneliti harus dibekali kemampuan metode kualitatif, etika penelitian, dan ilmu pengetahuan sesuai bidang yang diteliti.⁴³

Peneliti hadir secara langsung di lokasi penelitian yaitu untuk meneliti peran kepala sekolah sebagai manager dan administrator di Sekolah Autis dan ABK Pesantren Anak Sholeh (PAS) Baitul Qur'an Ngabar Ponorogo sehingga peneliti mampu mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Peneliti datang ke Sekolah Autis dan ABK Pesantren Anak Sholeh (PAS) Baitul Qur'an Ngabar Ponorogo untuk memperhatikan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di Sekolah Autis dan ABK Pesantren Anak Sholeh (PAS) Baitul Qur'an Ngabar Ponorogo.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Sekolah Autis dan ABK Pesantren Anak Sholeh (PAS) Baitul Qur'an Ngabar Ponorogo. Peneliti memilih lokasi ini karena di Ponorogo sekolah untuk anak Autis hanya ada di Sekolah Autis dan ABK Pesantren Anak Sholeh (PAS) Baitul Qur'an Ngabar Ponorogo, dan kompetensi tenaga pendidiknya masih perlu ditingkatkan, oleh karena itu peneliti memilih melakukan penelitian di Sekolah Autis dan ABK Pesantren Anak Sholeh (PAS) Baitul Qur'an Ngabar Ponorogo.

⁴²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 305.

⁴³Djunaidi Ghony & Fauzan AlMhansur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012), 95.

D. Data dan Sumber Data

Menurut Lofland Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto.⁴⁴

Adapun sumber data yang nantinya akan digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. *Person* (orang) yakni sumber, melalui wawancara atau tindakan melalui pengamatan di Sekolah Autis dan ABK Pesantren Anak Sholeh (PAS) Baitul Qur'an Ngabar Ponorogo. Dalam penelitian ini sumber datanya adalah Kepala Sekolah dan para guru Sekolah Autis dan ABK Pesantren Anak Sholeh (PAS) Baitul Qur'an Ngabar Ponorogo.
2. *Place* (tempat) yakni sumber data yang menyajikan lampiran berupa tempat atau sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak, meliputi fasilitas penunjang yang digunakan dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru di Sekolah Autis dan ABK Pesantren Anak Sholeh (PAS) Baitul Qur'an Ngabar Ponorogo.

⁴⁴ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 157.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah:

1. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung secara tatap muka. Pengumpulan data melalui teknik wawancara biasanya digunakan untuk mengungkapkan masalah sikap dan persepsi seseorang secara langsung dengan sumber data.⁴⁵ Maka data yang dikumpulkan dengan menggunakan teknik ini ialah tentang bagaimana peran kepala sekolah sebagai manager dan administrator dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru Sekolah Autis dan ABK Pesantren Anak Sholeh (PAS) Baitul Qur'an Ngabar Ponorogo.

2. Observasi

Observasi merupakan teknik pengamatan dan pencatatan sistematis dari fenomena-fenomena yang diselidiki. Observasi dilakukan untuk menemukan data dan informasi dari gejala atau fenomena (kejadian atau peristiwa) secara sistematis dan didasarkan pada tujuan pendidikan yang

⁴⁵ Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: STAIN Po Press, 2012), 66.

telah dirumuskan.⁴⁶ Teknik ini untuk menggali data tentang bagaimana peran kepala sekolah sebagai manager dan administrator dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru di Sekolah Autis dan ABK Pesantren Anak Sholeh (PAS) Baitul Qur'an Ngabar Ponorogo.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁴⁷ Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya sejarah berdirinya sekolah, profil sekolah, visi, misi, tujuan dan lain yang mendukung fokus penelitian.

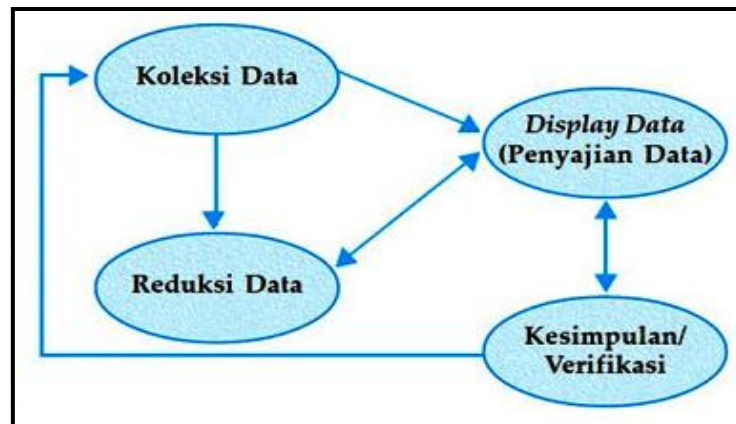
F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁴⁸ Adapun langkah-langkah analisis adalah:

⁴⁶ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), 168.

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 329.

⁴⁸ Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, 248.



Gambar 3.1

Teknik Analisis Data Menurut Milles dan Huberman

1. *Data Reduction* (Reduksi data)

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemutusan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan terus-menerus selama kegiatan penelitian yang berorientasi kualitatif berlangsung. Dalam penelitian ini pada tahap reduksi data peneliti memilih data-data yang ditemukan di lapangan dipilih yang dapat menjawab rumusan masalah yang ada.⁴⁹

2. *Data Display* (Penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah medisplaykan data. Kalau dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara

⁴⁹ Djunaidi Ghony & Fauzan AlMhansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012), 307.

kategori dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁵⁰

3. *Concluding Drawing/ Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.⁵¹

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu:

1. Derajat kepercayaan (*credibility*)

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif dan *member check*.

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 341.

⁵¹ *Ibid*, 346.

2. Keteralihan (*transferability*)

Pada teknik ini peneliti bisa berganti waktu, informasi, dan lainnya untuk mencari data yang lebih mendalam.

a. Kebergantungan (*dependability*)

Data yang diperoleh merupakan hasil yang dapat dipastikan dari lokasi penelitian.

b. Kepastian (*confirmability*)

Penelitian di sini bahwa sesuatu itu objek atau tidaknya bergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat, dan penemuan seseorang.⁵²

H. Tahapan-tahapan Penelitian

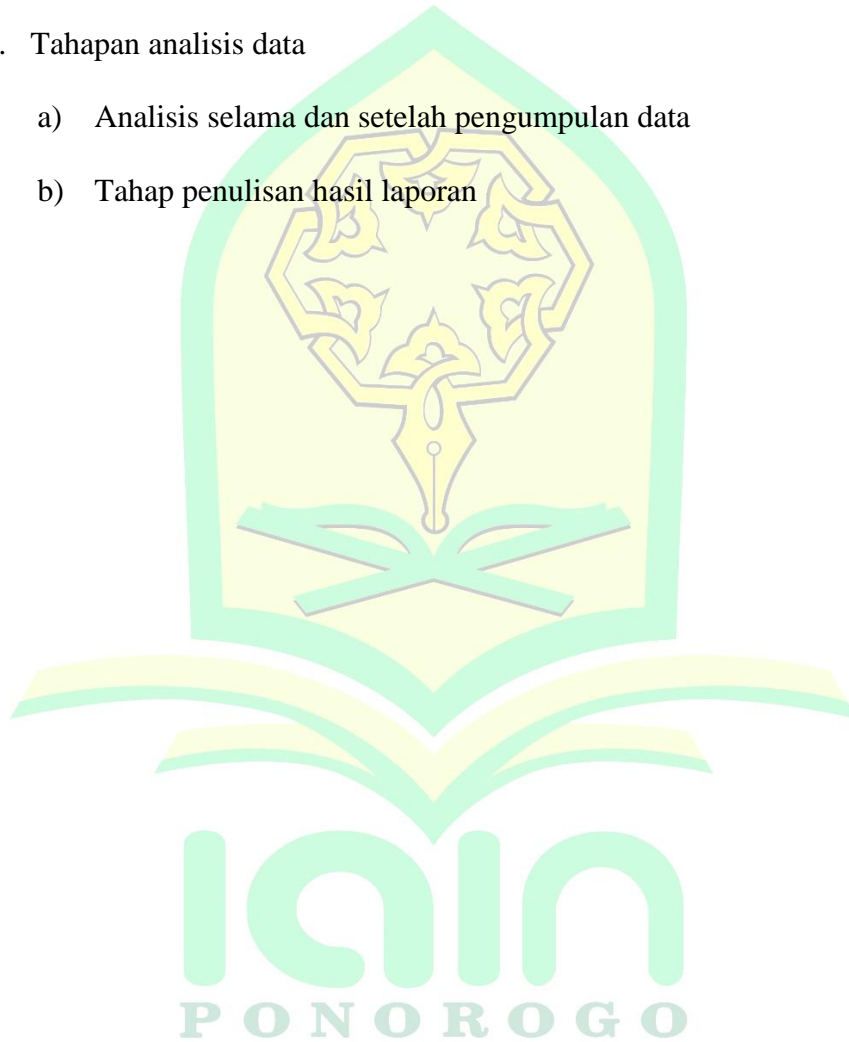
Tahapan-tahapan penelitian dalam penelitian ini ada 3 tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahapan-tahapan penelitian tersebut adalah:

1. Tahap pra lapangan

- a) Menyusun rancangan penelitian
- b) Memilih lapangan penelitian
- c) Mengurus perizinan
- d) Menjajaki dan menilai keadaan lapangan
- e) Memilih dan memanfaatkan informan

⁵² *Ibid.*, 366-378.

- f) Menyiapkan perlengkapan
- 2. Tahapan pekerjaan lapangan
 - a) Memahami latar belakang penelitian
 - b) Mengumpulkan data
- 3. Tahapan analisis data
 - a) Analisis selama dan setelah pengumpulan data
 - b) Tahap penulisan hasil laporan



BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Berdirinya Sekolah Autis dan ABK Pesantren Anak Sholeh (PAS)

Baitul Qur'an Ngabar Ponorogo

Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi pada abad ini, berbagai macam teknologi baru dan sistem komunikasi telah diciptakan untuk mempermudah dan mensejahterakan kehidupan manusia. Akan tetapi sumber daya manusia yang ada dengan ketidakmampuan dan munculnya hambatan-hambatan perkembangan yang diderita oleh generasi penerus tidak dapat berperan serta dalam menikmati kemajuan teknologi tersebut.

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ، وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya : "Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu adalah cobaan bagimu, dan disisi Allah-lah pahala yang besar." (QS. Al-Anfal : 28)⁵³

Anak adalah generasi penerus orang tua dan generasi penerus bangsa yang akan menggantikan generasi-generasi tua, oleh karena itu haruslah disiapkan dan dididik sejak dini.

⁵³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya:Karya Utama, 2005), 28:8.

Anak yang sholeh dan cerdas tentu akan menjadi kebanggaan orang tua dan bangsa. Tetapi pada kenyataannya tidak semua anak seperti yang kita harapkan. Banyak sekali anak-anak yang terlahir dalam keadaan tidak normal baik secara fisik atau psikis. Oleh karena itu, hal tersebut merupakan kewajiban kita untuk membantu mereka dengan cara melatih, mendidik, mengobati sehingga mereka dapat menjadi generasi yang cerdas, mandiri dan bertaqwa.

Dengan berkembangnya teknologi di dunia berbagai pola penyakit yang terdeteksi, banyak ditemukan anak usia 1-5 tahun menderita gejala-gejala penyakit yang dulu belum ditemukan, walaupun secara fisik mereka tidak mengalami kecacatan, misalnya :

- a. Perilaku aneh, menyendiri
- b. Ketidakmampuan bersosialisasi
- c. Ketidakmampuan berkomunikasi
- d. Ketidakmampuan berkonsentrasi
- e. Ketidakmampuan berbahasa

Anak dengan ciri-ciri gejala di atas disebut *autisme*, gejala penyakit tersebut belum dapat dipastikan penyebabnya, ada dugaan berkaitan dengan faktor gen (keturunan), keracunan logam berat, virus, vaksinasi, rusaknya susunan syaraf, dan masih banyak lagi dugaan lainnya.

Anak autis harus diterapi secara terpadu yaitu meliputi :

- a. Terapi medika mentosa (obat)
- b. Biomedis (diet)
- c. Terapi prilaku
- d. Terapi wicara dan *okupasi*

Sampai sekarang para ahli dan para medis didunia sedang mencari pemecah masalah ini dengan mencoba menemukan pengobatan dan pencegahan pada penyakit ini. Pada saat ini para ahli kejiwaan memfokuskan bagaimana cara mengatasi, melatih dan mendidik mereka menuju kehidupan normal.

Walaupun penyakit ini sulit untuk disembuhkan, tapi kenyataan kasus anak autis bisa disembuhkan dan hidup dengan normal apabila diterapi dengan intensif dan benar. Diperlukan waktu yang lama untuk melatih anak autis, misalnya 8 jam dalam sehari atau setidaknya 40 jam dalam seminggu secara rutin dan intensif. Partisipasi orang tua dan keluarga juga sangat diperlukan untuk keberhasilan pelatihan ini. Maka dari itu diperlukan biaya dan waktu dalam membantu anak-anak ini agar mandiri dan bisa menjalani tugas perkembangan anak normal seusianya, serta diperlukan ketekunan dan kesabaran dalam menuju keberhasilan terapi.

Saat ini jumlah anak Autis di Indonesia sudah mencapai 1:150. Dan kemungkinan dari tahun ke tahun jumlah tersebut akan semakin

bertambah. Jumlah penderita Autisme saat ini sudah merambah ke golongan menengah ke bawah, sehingga ada kesulitan permasalahan dana untuk menerapi mereka, mengingat biaya untuk terapi yang sangat mahal, disamping itu tempat terapi yang ada di Jawa Timur sangat langka dan hanya ada di kota-kota besar.

Sesuai dengan latar belakang di atas maka berdirilah tempat terapi pelatihan autisme dan anak-anak berkebutuhan khusus “**Sekolah Autis & Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) PAS Baitul Qur’an**”, yang diprioritaskan dalam terapi anak autis yang beragama Islam.

2. Profil Sekolah Autis dan ABK Pesantren Anak Sholeh (PAS) Baitul Qur’an Ngabar Ponorogo

- a. Nama Lembaga : Sekolah Autis & Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)
- b. NSS : -
- c. Alamat : Jl. Wali Songo Ngabar Siman Ponorogo
- d. Tahun Pendirian : 2010
- e. Tanggal Beroperasi : 1 Oktober 2010
- f. Status Tanah : -
- g. Luas Tanah : 238 m²
- h. Jumlah Siswa

3. Jumlah siswa di Sekolah Autis dan ABK Pesantren Anak Sholeh (PAS) Baitul Qur'an Ngabar Ponorogo dari awal berdiri sampai saat ini yaitu pada tahun 2010-2011 sebanyak 9 siswa, 2011-2012 sebanyak 14 siswa, 2012-2013 sebanyak 15 siswa, 2013-2014 sebanyak 12 siswa, 2014-2015 sebanyak 18 siswa, 2015-2016 sebanyak 20 siswa, 2016-2017 sebanyak 32 siswa, 2017-2018 sebanyak 38 siswa. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa jumlah siswa di Sekolah Autis dan ABK Pesantren Anak Sholeh (PAS) Baitul Qur'an Ngabar Ponorogo dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan.
4. Secara keseluruhan jumlah pengajar di Sekolah Autis dan ABK Pesantren Anak Sholeh (PAS) Baitul Qur'an Ngabar Ponorogo yaitu 28 orang.
5. Visi, Misi dan Tujuan Sejarah Berdirinya Sekolah Autis dan ABK Pesantren Anak Sholeh (PAS) Baitul Qur'an Ngabar Ponorogo
 - a. Visi

Mengembangkan Sekolah Autis & Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) terapi anak kebutuhan khusus secara profesional, kreatif dan cerdas menuju generasi penerus bangsa yang cerdas, mandiri, dan berahlaq mulia, menuju insan kamil.
 - b. Misi
 - 1) Mengembangkan potensi yang ada pada anak dengan pembelajaran yang efektif dan efisien
 - 2) Memaksimalkan kecerdasan dan keahlian anak didik

3) Mencetak insan kamil

c. Tujuan

Tujuan didirikannya “*Sekolah Autis & Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) PAS Baitul Qur’an*” adalah sebagai berikut :

- 1) Menampung, melatih, serta mendidik anak yang menderita autis dan berkebutuhan khusus, sehingga mereka mampu mandiri dalam melakukan tugas-tugas perkembangan.
 - 2) Membantu para orang tua dalam melatih dan membentuk perkembangan anak.
 - 3) Membentuk anak agar mandiri, berahlak mulia dan beraqidah islami.
 - 4) Membantu mereka untuk dapat bersekolah bersama-sama anak lain yang normal di sekolah formal.
6. Struktur Kepengurusan Sekolah Autis dan ABK Pesantren Anak Sholeh (PAS) Baitul Qur’an Ngabar Ponorogo

Struktur organisasi merupakan sebuah susunan berbagai komponen atau unit-unit kerja sebuah organisasi yang ada. Oleh karena itu struktur organisasi yang ada di Sekolah Autis dan ABK Pesantren Anak Sholeh (PAS) Baitul Qur’an Ngabar Ponorogo yaitu terdiri dari dewan pembimbing, kepala sekolah, sekretaris, bendahara, bagian pengajaran, bagian perlengkapan, bagian kurikulum/ litbang, serta tim ahli.

7. Keadaan Guru Sekolah Autis dan ABK Pesantren Anak Sholeh (PAS) Baitul Qur'an Ngabar Ponorogo

Pada tahun pelajaran 2018/2019 data guru yang ada di Sekolah Autis dan ABK Pesantren Anak Sholeh (PAS) Baitul Qur'an Ngabar Ponorogo yaitu berjumlah 28 orang. Para guru tersebut sebagian besar sudah sesuai dengan standar tenaga kependidikan yaitu lulusan S-1, namun sebagian guru masih ada yang sedang menempuh pendidikan S-1.

8. Keadaan Peserta Didik Sekolah Autis dan ABK Pesantren Anak Sholeh (PAS) Baitul Qur'an Ngabar Ponorogo

Pada tahun pelajaran 2018/2019 data siswa yang berada di Sekolah Autis dan ABK Pesantren Anak Sholeh (PAS) Baitul Qur'an Ngabar Ponorogo yaitu sebanyak 35 siswa, yang terdiri dari 23 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan.

9. Sarana dan Prasarana Sekolah Autis dan ABK Pesantren Anak Sholeh (PAS) Baitul Qur'an Ngabar Ponorogo

Berbagai fasilitas sarana prasarana yang dimiliki oleh Sekolah Autis dan ABK Pesantren Anak Sholeh (PAS) Baitul Qur'an Ngabar Ponorogo adalah sebagai berikut: Ruang belajar, ruang guru, sarana educative, kamar mandi/WC, dan dapur.

B. Deskripsi Data Khusus

1. Peran kepala sekolah sebagai manager dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru di Sekolah Autis dan ABK Pesantren Anak Sholeh (PAS) Baitul Qur'an Ngabar Ponorogo

Guru dan tenaga kependidikan dalam upaya mencapai tujuan pendidikan secara maksimal harus mampu terus meningkatkan kompetensi yang dimilikinya terutama terkait kompetensi pedagogik guru, karena proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya kompetensi yang baik juga, seorang guru harus mampu mengelola kelas, peserta didik maupun hal lain yang berkaitan dengan proses pembelajaran sehingga menjadi sebuah pembelajaran yang efektif. Guru harus mampu memahami karakteristik peserta didik, menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran, mengembangkan kurikulum dan rancangan pembelajaran, menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, memanfaatkan TIK untuk kepentingan pembelajaran, pengembangan potensi peserta didik, berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik, melakukan penilaian dan evaluasi, agar pembelajaran dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Hal itu disampaikan oleh Ibu NK selaku kepala sekolah di Sekolah Autis dan ABK Pesantren Anak Sholeh (PAS) Baitul Qur'an Ngabar Ponorogo, terkait kompetensi pedagogik guru yaitu sebagai berikut:

“Menurut saya kompetensi pedagogik guru adalah kemampuan seorang guru dalam memahami dan membentuk karakter peserta didik, kemampuan dalam membuat perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, mengembangkan potensi dan kompetensi yang dimiliki peserta didik, mampu berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, serta melakukan evaluasi hasil pembelajaran.”⁵⁴

Dalam konsep kompetensi pedagogik sebagai seorang guru hendaknya mampu menguasai karakteristik peserta didik dalam proses belajar mengajar. Hal ini disampaikan oleh Ibu L selaku salah satu guru di Sekolah Autis dan ABK Pesantren Anak Sholeh (PAS) Baitul Qur’an Ngabar Ponorogo yaitu:

“Cara yang kami lakukan untuk menguasai karakter peserta didik yaitu tentunya dengan memahami macam karakter yang dimiliki anak, selanjutnya memahami bagaimana cara belajar anak serta mengetahui usia perkembangan anak. Dengan cara tersebut nantinya akan kita temukan bagaimana cara mengajar yang tepat untuk diterapkan pada anak tersebut.”⁵⁵

Selain mengembangkan karakteristik peserta didik, guru juga berperan sebagai pengembang kurikulum, guru memiliki kewenangan dalam mendesain sebuah kurikulum. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Ibu D sebagai berikut:

“Dalam mengembangkan kurikulum di sekolah kami menerapkan strategi pembelajaran yang dapat dikatakan berbeda dengan sekolah lainnya. Strategi yang diterapkan adalah strategi pembelajaran Ramah Anak dan Menyenangkan yaitu sebuah strategi pembelajaran yang aman, inklusif, dan nyaman bagi perkembangan fisik, kognisi dan psikososial anak.”⁵⁶

⁵⁴ Lihat Transkrip Wawancara No. 01/W/13-V/2019.

⁵⁵ Lihat Transkrip Wawancara No. 06/W/21-V/2019.

⁵⁶ Lihat Transkrip Wawancara No. 05/W/21-V/2019.

Selanjutnya sebagai guru hendaknya juga dituntut untuk dapat menciptakan sebuah pembelajaran yang mendidik bagi peserta didiknya. Ibu D mengungkapkan langkah-langkah untuk menciptakan pembelajaran yang efektif yaitu:

“Langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk menciptakan sebuah pembelajaran yang mendidik yaitu dengan pembuatan RPPH, RPPM, PROMES dan PROTA atau biasa disebut sebagai program perencanaan pembelajaran, serta menyiapkan APE atau sarana belajar untuk mendukung jalannya proses pembelajaran agar lebih efektif dan tidak terkesan monoton.”⁵⁷

Guru dan sekolah memiliki peran penting dalam menumbuhkembangkan potensi anak. Anak merupakan sentra dari seluruh proses pendidikan maka dari itu guru harus dapat mengembangkan potensi dan kompetensi peserta didik seperti yang diungkapkan oleh Ibu D yaitu:

“Yang perlu dilakukan seorang guru dalam upaya mengembangkan potensi yang dimiliki anak yaitu dengan melalui: pembelajaran yang sesuai, mengobservasi potensi yang dimiliki anak, mengembangkan potensi kecerdasan anak, memfasilitasi anak dalam belajar, dan mencatat setiap perkembangan yang terjadi pada anak setiap harinya.”⁵⁸

Untuk menciptakan sebuah pembelajaran yang efektif tentunya diperlukan komunikasi yang efektif pula antara guru dan peserta didik. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu L sebagai berikut:

“Komunikasi yang kami terapkan yaitu dengan komunikasi kedekatan

⁵⁷ Lihat Transkrip Wawancara No. 05/W/21-V/2019.

⁵⁸ Lihat Transkrip Wawancara No. 05/W/21-V/2019.

personal yang dapat dipahami oleh anak baik komunikasi verbal (bahasa) dan non verbal (gerak).”⁵⁹

Untuk mengetahui bagaimana perkembangan peserta didik dalam proses pembelajaran tentunya di perlukan penilaian dan evaluasi pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu L yaitu:

“Penilaian dan evaluasi pembelajaran kami lakukan dengan cara melakukan monitoring setiap hari yaitu dengan melihat proses pembelajaran secara langsung, melakukan tolak ukur raport prestasi gurus, tes teori tulis dan lisan, follow up materi. Dengan melakukan penilaian dan evaluasi pembelajaran tersebut kami dapat mengetahui sampai dimana perkembangan peserta didik..”⁶⁰

Dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru, tentunya dibutuhkan motivasi atau dukungan yang besar dari pihak kepala sekolah sendiri. Sebagaimana yang dilakukan oleh Ibu NK sebagai berikut:

“Dukungan yang sering saya berikan kepada guru-guru yang ada di sini yaitu:

agar seluruh guru mampu menjadi pendidik yang memiliki kompetensi *smart* serta yang dirindukan oleh siswa-siswinya.

Janganlah merasa lelah untuk menuntut ilmu dan terus belajar mencari pengalaman-pengalaman baru untuk meningkatkan kemampuan dan kompetensi yang dimiliki dalam mutholaah disebutkan *اطْلُبِ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ* yang artinya tuntutlah ilmu dari buaian hingga ke liang lahat.”⁶¹

Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh salah satu guru di Sekolah Autis dan ABK Pesantren Anak Sholeh (PAS) Baitul Qur’an

Ngabar Ponorogo, sebagai berikut:

⁵⁹ Lihat Transkrip Wawancara No. 06/W/21-V/2019.

⁶⁰ Lihat Transkrip Wawancara No. 06/W/21-V/2019.

⁶¹ Lihat Transkrip Wawancara No. 01/W/13-IV/2019.

“Kepala sekolah selalu memberikan motivasi-motivasi dan dukungan kepada guru yang ada disini, beliau juga selalu menasehati dan meminta guru disini agar tidak merasa puas dalam belajar dan mencari pengalaman-pengalaman baru. Dari motivasi yang beliau berikanlah yang dapat membantu dan membuat kami terus bersemangat dalam mencari ilmu dan pengalaman baru agar menjadi guru yang dapat dijadikan panutan oleh anak didik kami.”⁶²

Dalam upaya meningkatkan kompetensi pedagogik guru, banyak sekali kegiatan yang dilakukan kepala sekolah seperti yang diungkapkan oleh Ibu NK selaku kepala sekolah:

“Upaya-upaya yang selalu saya lakukan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru-guru yang ada di sini yaitu seperti: selalu mengkaji atau mengadakan kajian-kajian yang berhubungan dengan metode atau cara mengajar, materi ajar, praktek mengajar, praktek pembuatan APE, serta komunikasi. Selain itu saya juga mengirim guru-guru untuk mengikuti seminar, workshop dan pelatihan-pelatihan baik di dalam atau di luar kota dan mengadakan evaluasi- evaluasi berkala setiap saat, sehingga para guru selalu memiliki kesempatan untuk mengembangkan kompetensi yang dimiliki secara bertahap.”⁶³

Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh salah satu guru di Sekolah Autis dan ABK Pesantren Anak Sholeh (PAS) Baitul Qur’an Ngabar Ponorogo, sebagai berikut:

“Banyak kegiatan yang diberikan oleh Ibu kepala sekolah kepada kami seperti kajian-kajian tentang metode dan cara mengajar, persiapan materi ajar, praktek mengajar, praktek pembuatan APE dan evaluasi kegiatan pembelajaran serta mengikutkan guru pada kegiatan seminar, workshop dan pelatihan-pelatihan yang ada di dalam maupun luar kota.”⁶⁴

⁶² Lihat Transkrip Wawancara No. 02/W/15-IV/2019.

⁶³ Lihat Transkrip Wawancara No. 01/W/13-IV/2019.

⁶⁴ Lihat Transkrip Wawancara No. 02/W/15-IV/2019.

Dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru juga mengikuti berbagai program kegiatan baik yang diselenggarakan oleh lembaga maupun di luar lembaga.

“Saya selalu mendukung usaha guru dalam meningkatkan kompetensi pedagogiknya dengan memberikan kesempatan kepada guru untuk mengikuti program kegiatan baik di luar lembaga seperti workshop tentang pendidikan anak usia dini dan pelatihan tentang menjadi guru idaman dan berkarakter serta berbagai workshop dan pelatihan lainnya, begitupun di dalam lembaga seperti program kajian setiap minggu sekali di hari Sabtu dan evaluasi guru yang diadakan di hari jum’at.”⁶⁵

Bapak H sebagai salah satu guru di Sekolah Autis dan ABK Pesantren Anak Sholeh (PAS) Baitul Qur’an Ngabar Ponorogo juga mengungkapkan hal tersebut sebagai berikut: “Tidak hanya program kegiatan yang ada di dalam lembaga saja yang diikuti oleh guru yang ada disini, melainkan program kegiatan yang ada di luar lembaga pun juga diikuti seperti workshop dan pelatihan-pelatihan tentang keguruan.”⁶⁶

Dari pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwasanya upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru di Sekolah Autis dan ABK Pesantren Anak Sholeh (PAS) Baitul Qur’an Ngabar Ponorogo ada beberapa aspek pedagogik guru yang dikembangkan oleh kepala sekolah yaitu bagaimana memahami dan membentuk karakter peserta didik, kemampuan dalam membuat perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, mengembangkan

⁶⁵ Lihat Transkrip Wawancara No. 01/W/13-IV/2019

⁶⁶ Lihat Transkrip Wawancara No. 02/W/15-IV/2019

potensi dan kompetensi yang dimiliki peserta didik, mampu berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, serta melakukan evaluasi hasil pembelajaran. Sedangkan upaya yang dilakukan kepala sekolah untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru yaitu dengan cara mengadakan kajian-kajian yang berhubungan dengan metode atau cara mengajar, materi ajar, praktek mengajar, praktek pembuatan APE, serta komunikasi. Selain itu juga ada kegiatan seminar, workshop dan pelatihan-pelatihan baik di dalam atau di luar kota, misal guru dianjurkan mengikuti workshop tentang pendidikan anak usia dini dan pelatihan menjadi guru idaman dan berkarakter, serta pengadaan evaluasi-evaluasi berkala setiap satu minggu sekali, sehingga para guru selalu memiliki kesempatan untuk mengembangkan kompetensi yang dimiliki secara bertahap.

2. Peran kepala sekolah sebagai administrator dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru di Sekolah Autis dan ABK Pesantren Anak Sholeh (PAS) Baitul Qur'an Ngabrar Ponorogo

Kepala sekolah sebagai administrator pendidikan bertanggung jawab terhadap kelancaran pelaksanaan pendidikan pengajaran di sekolah, oleh karena itu untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, kepala sekolah hendaknya memahami, menguasai dan mampu melaksanakan fungsinya sebagai administrator pendidikan.

Hal tersebut mencakup seluruh kegiatan sekolah. Seperti proses belajar mengajar, kesiswaan, personalia, sarana prasarana, ketatausahaan, dan keuangan serta mengatur hubungan sekolah dengan masyarakat. Selain itu kepala sekolah juga bertanggung jawab terhadap lingkungan sekolahnya. Maka sebagai syarat mutlak menjadi kepala sekolah yang berkompoten harus mampu dengan baik melaksanakan fungsi-fungsi administrasi pendidikan yang meliputi perencanaan, penyusunan organisasi sekolah, pengoorganisasian dan pengarahan serta pengelolaan kepegawaian.

Sebagai administrator kepala sekolah sangatlah berperan penting dalam suatu lembaga, terutama dalam proses peningkatan kompetensi guru. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu NK sebagai kepala sekolah:

“Kepala sekolah tentunya sangat berperan penting dalam upaya meningkatkan kompetensi pedagogik guru, sebab sebagai administrator kepala sekolah tentunya memiliki wewenang untuk mengelola administrasi baik personalia, peserta didik, dan kurikulum serta strategi-strategi yang akan dilakukan dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru di sebuah lembaga sekolah.”⁶⁷

Sedangkan strategi yang dilakukan kepala sekolah dalam merencanakan program sekolah khususnya pengelolaan personalia yaitu sesuai dengan apa yang disampaikan kepala sekolah sebagai berikut:

“Strategi pertama yang dilakukan yaitu dengan mengadakan rapat guru yang dilaksanakan secara rutin setiap satu minggu sekali. Dalam rapat ini yang dibahas yaitu terkait bagaimana seorang guru

⁶⁷ Lihat Transkrip Wawancara No. 03/W/17-IV/2019.

harus dapat menerapkan proses pembelajaran yang aktif dan kreatif agar proses pembelajaran dapat berjalan lebih kondusif, contohnya seperti penggunaan APE (Alat permainan edukatif) dalam pembelajaran.”⁶⁸

Selain pengelolaan personalia dan peserta didik, kepala sekolah juga melakukan pengontrolan terhadap bidang administrasi lain seperti yang diungkapkan oleh kepala sekolah sebagai berikut: “Pengontrolan administrasi yang saya lakukan tidak hanya pada bidang personalia dan peserta didik saja, namun saya juga melakukan pengontrolan terhadap sarana prasarana, pembiayaan, organisasi serta humas”.

Hal ini juga sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak H sebagai salah satu guru di Taman Kanak-kanak Inklusi Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Ngabar, Siman, Ponorogo, sebagai berikut:

“Kepala sekolah melakukan pengontrolan terhadap administrasi sekolah, selain itu juga mengadakan pelatihan-pelatihan kepada para guru yang sesuai dengan bidang dan kemampuan masing-masing untuk membangun sumber daya yang baik dan bermutu. Tidak hanya itu, kepala sekolah juga rutin mengadakan rapat guru setiap satu minggu sekali.”⁶⁹

Untuk meningkatkan kompetensi guru tentunya harus diadakan beberapa kegiatan yang sudah direncanakan kepala sekolah, hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah, sebagai berikut:

“Kegiatan yang diadakan untuk meningkatkan kompetensi guru yang bermutu tentu kita harus mengadakan kegiatan seperti pelatihan yang direncanakan, selain itu guru juga diajak memahami

⁶⁸ Lihat Transkrip Wawancara No. 03/W/17-IV/2019.

⁶⁹ Lihat Transkrip Wawancara No. 04/W/17-IV/2019.

kekurangannya sehingga mereka dapat memperbaikinya, misalkan sebagian guru bukan berasal dari jurusan PG PAUD, psikologi, ataupun terapis, padahal sekolah ini khusus anak autis dan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang semestinya gurunya harus memiliki kemampuan atau pemahaman bagaimana cara menangani anak autis dan ABK, maka yang kita lakukan adalah memberikan pelatihan-pelatihan terkait bagaimana cara penanganan anak-anak tersebut sehingga guru yang jurusannya tidak linear tetap dapat mengimbangi dan mampu menjalankan tugasnya dengan baik.”⁷⁰

Dalam proses meningkatkan kompetensi guru, tentunya ada kendala yang dihadapi serta cara mengatasinya, berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu NK selaku kepala sekolah di Sekolah Autis dan ABK Pesantren Anak Sholeh (PAS) Baitul Qur'an Ngabar Ponorogo, sebagai berikut:

“Dalam hal ini yang menjadi kendala untuk mendorong peningkatan kompetensi guru yang bermutu yaitu mayoritas mereka belum pernah mendapatkan materi-materi tentang ke PAUD-an serta anak autis dan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), karena mayoritas guru berasal dari berbagai macam latar belakang jurusan pendidikan. Untuk mengatasinya hal yang kami lakukan yaitu mengikut sertakan guru-guru pada program baik seminar, workshop atau pelatihan-pelatihan tentang ke PAUD-an serta yang berkaitan tentang anak autis dan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), serta mengadakan kajian-kajian tambahan tentang ke PAUD-an serta anak autis dan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).”⁷¹

Sejalan dengan yang disampaikan kepala sekolah tersebut, salah satu guru juga mengungkapkan kendala yang dihadapi dalam meningkatkan kompetensi guru, sebagai berikut:

“Dalam hal ini, yang menjadi kendala biasanya berkaitan dengan pemahaman guru-guru terhadap hal yang disampaikan oleh

⁷⁰ Lihat Transkrip Wawancara No. 03/W/17-IV/2019.

⁷¹ Lihat Transkrip Wawancara No. 03/W/17-IV/2019.

narasumber karena ada sebagian yang cepat tanggap dan ada juga yang kurang tanggap dengan materi yang diberikan. Selain itu perbedaan latar belakang jurusan pendidikan juga menjadi salah satu hambatannya, sebab dari perbedaan latar belakang jurusan pendidikan tersebut tidak sedikit yang memiliki ketidakpahaman terhadap anak PAUD terutama tentang anak autis dan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).⁷²

Dalam melakukan peningkatan kompetensi pedagogik kepala sekolah melibatkan staf dan guru untuk ikut serta dalam perencanaan atau musyawarah kegiatan, seperti yang disampaikan oleh kepala sekolah sebagai berikut:

“Tentunya dalam melakukan perencanaan tentang peningkatan kompetensi pedagogik ini saya harus melibatkan staf atau guru lainnya, karena seorang kepala sekolah tidak bekerja sendiri dalam sebuah lembaga melainkan bekerja sama dengan yang lain, tidak ada istilah aku lah yang mampu, tetapi yang ada adalah tim yang mengerjakannya.”⁷³

Hal tersebut sama dengan apa yang diungkapkan oleh salah satu guru Bapak H sebagai berikut: “Dalam melakukan perencanaan suatu program atau kegiatan kepala sekolah selalu mengikut sertakan guru, staf atau guru lainnya untuk ikut berdiskusi dalam program yang direncanakan.”⁷⁴

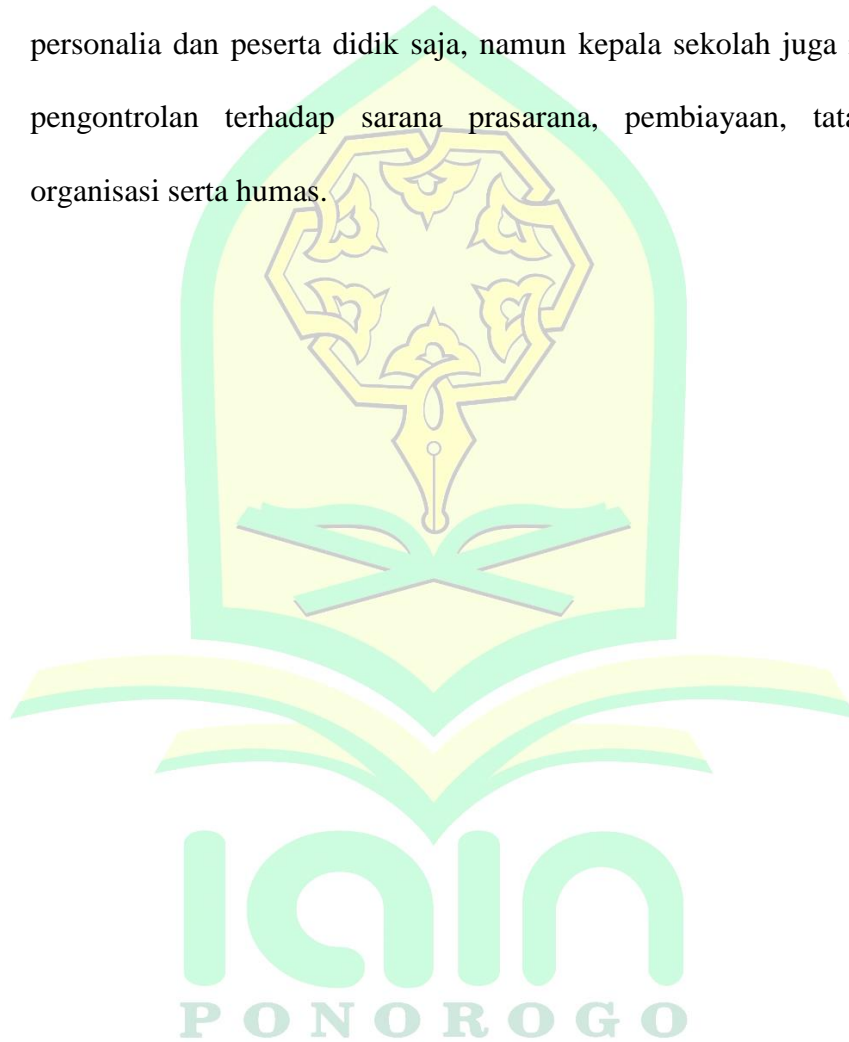
Dilihat dari hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru dapat disimpulkan bahwa dalam proses peningkatan kompetensi guru Sekolah Autis dan ABK Pesantren Anak Sholeh (PAS) Baitul Qur'an Ngabar

⁷² Lihat Transkrip Wawancara No. 04/W/17-IV/2019.

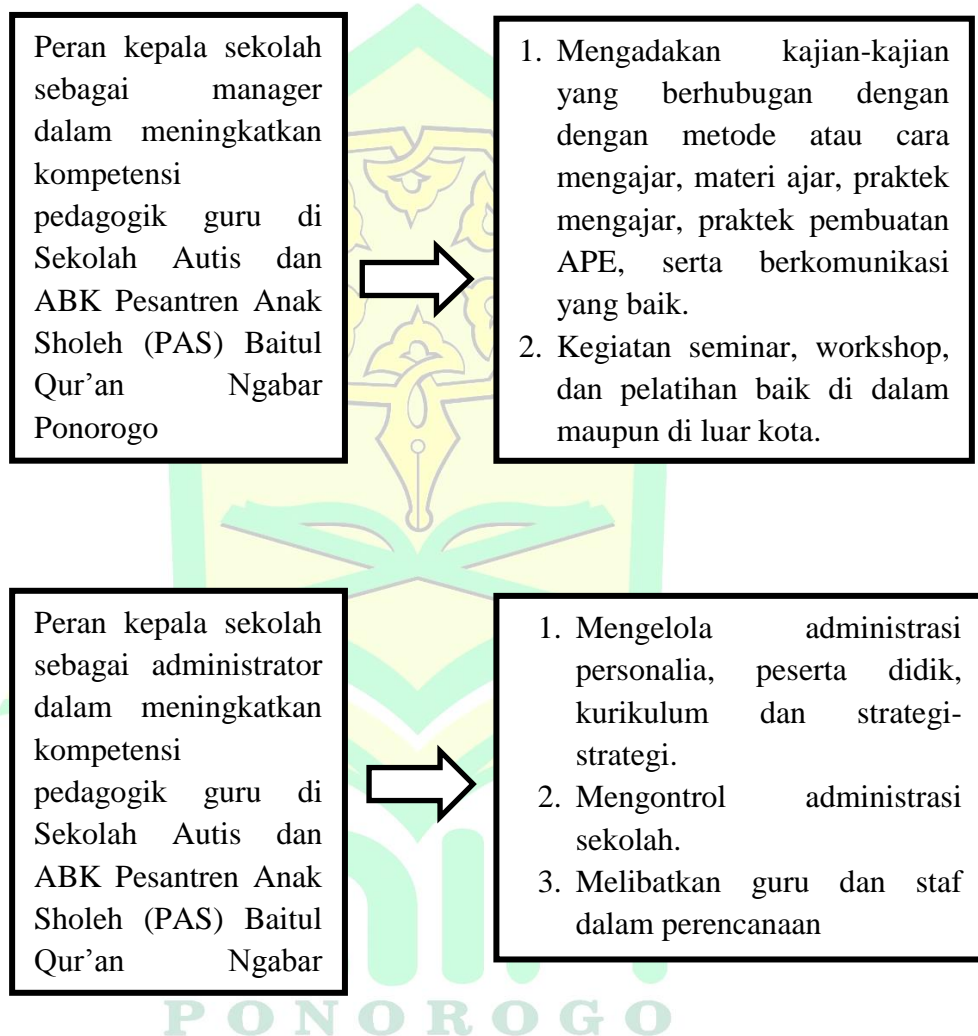
⁷³ Lihat Transkrip Wawancara No. 03/W/17-IV/2019.

⁷⁴ Lihat Transkrip Wawancara No. 04/W/17-IV/2019.

Ponorogo kepala sekolah mengelola administrasi baik personalia, peserta didik, dan kurikulum serta strategi-strategi yang akan dilakukan dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru di sebuah lembaga sekolah, pengontrolan administrasi yang dilakukan tidak hanya pada bidang personalia dan peserta didik saja, namun kepala sekolah juga melakukan pengontrolan terhadap sarana prasarana, pembiayaan, tata laksana, organisasi serta humas.



Gambar 4.1 berikut adalah temuan penelitian tentang peran kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru di Sekolah Autis dan ABK Pesantren Anak Sholeh (PAS) Baitul Qur'an Ngabar Ponorogo



Gambar 4.1
Temuan penelitian tentang peran kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru di Sekolah Autis dan ABK Pesantren Anak Sholeh (PAS) Baitul Qur'an Ngabar Ponorogo

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pembahasan tentang Peran Kepala Sekolah Sebagai Manager Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru di Sekolah Autis dan ABK Pesantren Anak Sholeh (PAS) Baitul Qur'an Ngabar Ponorogo

Guru dan tenaga kependidikan dalam upaya mencapai tujuan pendidikan secara maksimal harus mampu terus meningkatkan kompetensi yang dimilikinya terutama terkait kompetensi pedagogik guru, karena proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya kompetensi yang baik juga, seorang guru harus mampu mengelola kelas, peserta didik maupun yang lain yang berkaitan dengan proses pembelajaran sehingga menjadi sebuah pembelajaran yang efektif.

Dalam upaya meningkatkan kompetensi pedagogik guru, tentunya ada beberapa aspek kompetensi yang perlu dikembangkan, diantaranya sebagai berikut:

1. Mengembangkan karakteristik peserta didik

Cara yang dapat dilakukan untuk menguasai karakter peserta didik yaitu tentunya dengan memahami macam karakter yang dimiliki anak, selanjutnya memahami bagaimana cara belajar anak serta mengetahui usia perkembangan anak. Dengan cara tersebut nantinya dapat diketahui bagaimana cara mengajar yang tepat untuk diterapkan pada anak tersebut.

2. Pengembang kurikulum

Dalam mengembangkan kurikulum di sekolah cara yang dilakukan yaitu dengan menerapkan strategi pembelajaran Ramah Anak dan Menyenangkan yaitu sebuah strategi pembelajaran yang aman, inklusif, dan nyaman bagi perkembangan fisik, kognisi dan psikososial anak.

3. Perencanaan pembelajaran

Langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk menciptakan sebuah pembelajaran yang mendidik yaitu dengan pembuatan RPPH, RPPM, PROMES dan PROTA atau biasa disebut sebagai program perencanaan pembelajaran, serta menyiapkan APE atau sarana belajar untuk mendukung jalannya proses pembelajaran agar lebih efektif dan tidak terkesan monoton

4. Mengembangkan potensi peserta didik

Dalam upaya mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik cara yang perlu dilakukan yaitu dengan melalui: pembelajaran yang sesuai, mengobservasi potensi yang dimiliki anak, mengembangkan potensi kecerdasan anak, memfasilitasi anak dalam belajar, dan mencatat setiap perkembangan yang terjadi pada anak setiap harinya

5. Komunikasi yang efektif

Untuk menciptakan pembelajaran yang efektif tentunya diperlukan komunikasi yang efektif pula. Komunikasi yang diterapkan yaitu dengan

komunikasi kedekatan personal yang dapat dipahami oleh anak baik komunikasi verbal (bahasa) dan non verbal (gerak).

6. Melakukan penilaian dan evaluasi pembelajaran.

Penilaian dan evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru yaitu dengan melakukan monitoring setiap hari dengan melihat proses pembelajaran secara langsung, melakukan tolak ukur raport prestasi gurur, tes teori tulis dan lisan, follow up materi. Dengan melakukan penilaian dan evaluasi pembelajaran tersebut kami dapat mengetahui sampai dimana perkembangan peserta didik.

Sedangkan upaya yang dilakukan kepala sekolah untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru yaitu dengan cara mengadakan kajian-kajian yang berhubungan dengan metode atau cara mengajar, materi ajar, praktek mengajar, praktek pembuatan APE, serta komunikasi. Selain itu juga ada kegiatan seminar, workshop dan pelatihan-pelatihan baik di dalam atau di luar kota, misal guru dianjurkan mengikuti workshop tentang pendidikan anak usia dini dan pelatihan menjadi guru idaman dan berkarakter, serta pengadaan evaluasi-evaluasi berkala setiap satu minggu sekali, sehingga para guru selalu memiliki kesempatan untuk mengembangkan kompetensi yang dimiliki secara bertahap.

Kepala sekolah memiliki peran besar bagi pembentukan guru yang berkualitas, dengan memberi dorongan, pengarahan, motivasi kerja, pembinaan dan pengawasan yang pada akhirnya akan meningkatkan kinerja

mereka. Produktivitas sekolah bukan semata-mata untuk mendapatkan hasil kerja yang sebanyak-banyaknya, melainkan kualitas unjuk kerja amat penting diperhatikan. Kepala madrasah/sekolah sebagai manager dituntut untuk memberikan motivasi terhadap kinerja bawahannya, dalam hal ini para guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan dan pengajaran. Dalam upaya meningkatkan kinerja guru kepala madrasah di samping sebagai teladan yang baik, juga harus mampu memberdayakan tenaga pendidik yang ada dalam madrasah yang dia pimpin.

Kepala sekolah memberi kesempatan kepada guru untuk meningkatkan kompetensinya, sebagai manager kepala sekolah harus meningkatkan kompetensi secara persuasif dan dari hati ke hati. Dalam hal ini kepala sekolah harus bersikap demokratis dan memberikan kesempatan kepada seluruh tenaga kependidikan untuk mengembangkan kompetensi yang dimiliki secara optimal. Misalnya memberi kesempatan kepada guru untuk meningkatkan kompetensi melalui berbagai kegiatan seperti kajian-kajian, seminar, workshop dan pelatihan-pelatihan yang sesuai dengan bidangnya.

Dalam melakukan peran dan fungsinya sebagai manager, kepala sekolah perlu memiliki strategi yang tepat untuk memberdayakan guru dan tenaga kependidikan melalui persaingan dalam kebersamaan, memberikan kesempatan guru dan tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya, dan mendorong keterlibatan seluruh guru dan tenaga kependidikan dalam berbagai kegiatan yang menunjang program sekolah.

Kepala sekolah juga perlu memiliki kemampuan dalam melaksanakan tugasnya dengan baik, yang diwujudkan dengan penyusunan program, mengorganisasikan personalia, memberdayakan guru dan tenaga kependidikan serta mendayagunakan sumber daya sekolah secara unggul. Untuk itu sebagai manajer kepala sekolah harus mampu mendelegasikan tugas, mengalokasikan pekerjaan, menciptakan standar kualitas, memonitor hasil, mengontrol biaya dan lain-lain.

B. Pembahasan tentang peran kepala sekolah sebagai administrator dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru di Sekolah Autis dan ABK Pesantren Anak Sholeh (PAS) Baitul Qur'an Ngabar Ponorogo

Kepala sekolah sangat berperan penting dalam meningkatkan kompetensi guru, sebab kepala sekolah lah yang membuat perencanaan dan strategi-strategi yang akan dilakukan dalam meningkatkan kompetensi guru di sebuah lembaga sekolah.

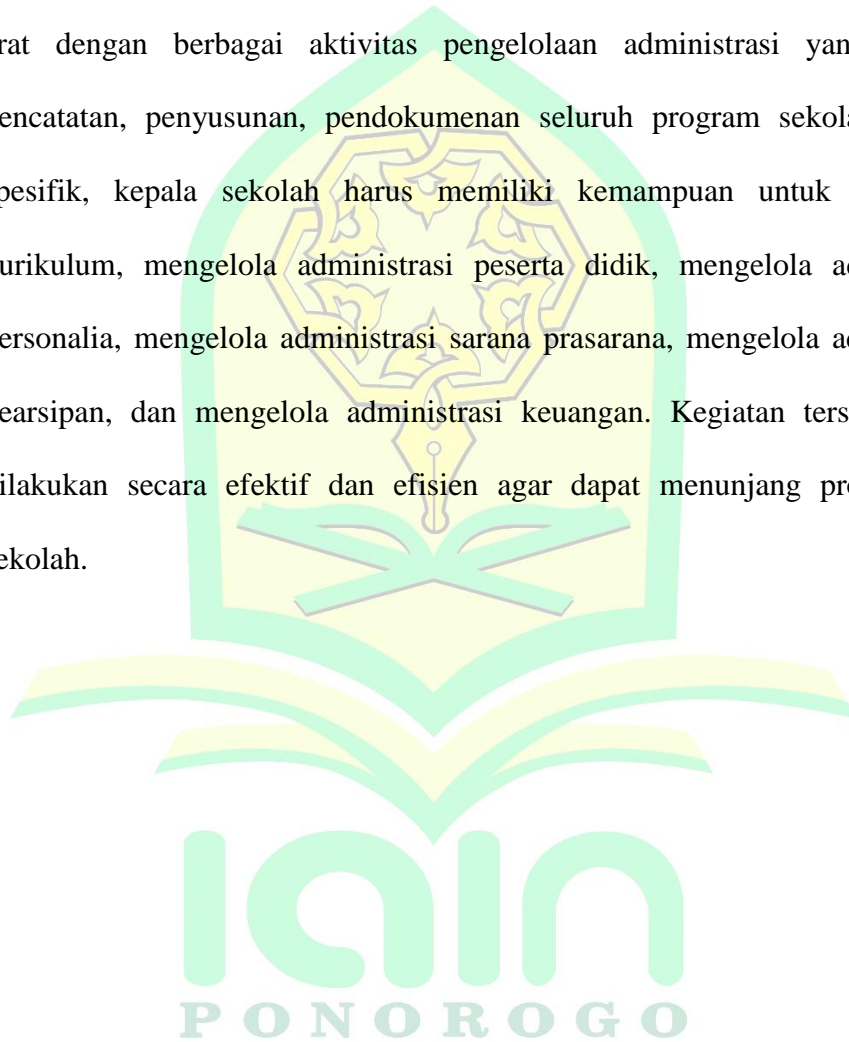
Hal tersebut mencakup seluruh kegiatan sekolah. Seperti proses belajar mengajar, kesiswaan, personalia, sarana prasarana, ketatausahaan, dan keuangan serta mengatur hubungan sekolah dengan masyarakat. Selain itu kepala sekolah juga bertanggung jawab terhadap lingkungan sekolahnya. Maka sebagai syarat mutlak menjadi kepala sekolah yang berkompeten harus mampu dengan baik melaksanakan fungsi-fungsi administrasi pendidikan yang meliputi perencanaan, penyusunan organisasi sekolah, pengorganisasian dan pengarahannya serta pengelolaan kepegawaian.

Kegiatan yang diadakan untuk menciptakan kompetensi guru yang bermutu tentu harus diadakan kegiatan seperti pelatihan yang direncanakan itu tidak jauh berbeda dengan yang sudah dilaksanakan yaitu pendekatan secara personal mengenai bagaimana guru dapat diajak memahami bagaimana kekurangannya sehingga mereka dapat memperbaikinya kedepan, contohnya sebagian guru bukan berasal dari jurusan PG PAUD, psikolog, ataupun terapis, padahal sekolah ini khusus anak autis dan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang semestinya guru harus memiliki kemampuan atau pemahaman bagaimana cara menangani anak autis dan ABK, maka yang dilakukan kepala sekolah adalah memberikan pelatihan-pelatihan terkait bagaimana cara penanganan anak-anak tersebut sehingga guru yang jurusannya tidak linear tetap dapat mengimbangi dan mampu menjalankan tugasnya dengan baik.

Dalam proses peningkatan kompetensi pedagogik guru di Sekolah Autis dan ABK Pesantren Anak Sholeh (PAS) Baitul Qur'an Ngabar Ponorogo kepala sekolah menghadapi beberapa kendala seperti perbedaan latar belakang jurusan pendidikan guru Untuk menghadapi kendala tersebut kepala sekolah merencanakan beberapa program penunjang yang dapat diikuti oleh guru untuk dapat meningkatkan kemampuan guru sesuai dengan kebutuhan masing-masing, terutama tentang ke PAUD-an serta tentang anak autis dan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Program yang direncanakan oleh kepala sekolah yaitu meliputi seminar, workshop dan pelatihan tentang keguruan dan ke PAUD-an serta tentang anak autis dan Anak Berkebutuhan

Khusus (ABK), sehingga guru yang jurusannya tidak linear tetap dapat mengimbangi dan mampu menjalankan tugasnya dengan baik serta dapat menjadi guru yang memiliki kualitas bermutu.

Kepala sekolah sebagai administrator memiliki hubungan yang sangat erat dengan berbagai aktivitas pengelolaan administrasi yang bersifat pencatatan, penyusunan, pendokumenan seluruh program sekolah. Secara spesifik, kepala sekolah harus memiliki kemampuan untuk mengelola kurikulum, mengelola administrasi peserta didik, mengelola administrasi personalia, mengelola administrasi sarana prasarana, mengelola administrasi kearsipan, dan mengelola administrasi keuangan. Kegiatan tersebut perlu dilakukan secara efektif dan efisien agar dapat menunjang produktivitas sekolah.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Sekolah Autis dan ABK Pesantren Anak Sholeh (PAS) Baitul Qur'an Ngabar Ponorogo maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peran kepala sekolah sebagai manager dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru di Sekolah Autis dan ABK Pesantren Anak Sholeh (PAS) Baitul Qur'an Ngabar Ponorogo ada beberapa aspek pedagogik guru yang dikembangkan oleh kepala sekolah yaitu bagaimana memahami dan membentuk karakter peserta didik, kemampuan dalam membuat perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, mengembangkan potensi dan kompetensi yang dimiliki peserta didik, mampu berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, serta melakukan evaluasi hasil pembelajaran. Peningkatan kompetensi pedagogik tersebut dilakukan kepala sekolah yaitu, dengan cara mengadakan kajian-kajian yang berhubungan dengan metode atau cara mengajar, materi ajar, praktek mengajar, praktek pembuatan APE, serta berkomunikasi yang baik. Selain itu juga ada kegiatan seminar, workshop dan pelatihan-pelatihan baik di dalam atau di luar kota misal guru dianjurkan mengikuti workshop tentang pendidikan

anak usia dini dan pelatihan menjadi guru idaman dan berkarakter, serta pengadaan evaluasi-evaluasi berkala setiap satu minggu sekali.

2. Peran kepala sekolah sebagai administrator dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru di Sekolah Autis dan ABK Pesantren Anak Sholeh (PAS) Baitul Qur'an Ngabar Ponorogo yaitu, kepala sekolah mengelola administrasi baik personalia, peserta didik, dan kurikulum serta strategi-strategi yang akan dilakukan dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru di sebuah lembaga sekolah, pengontrolan administrasi yang dilakukan tidak hanya pada bidang personalia dan peserta didik saja, namun kepala sekolah juga melakukan pengontrolan terhadap sarana prasarana, pembiayaan, tata laksana, organisasi serta humas.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk kepala sekolah, selalu mengadakan program atau kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan kompetensi guru, terutama kompetensi pedagogik guru agar lebih profesional dan bisa menjadi pendidik yang bermutu dan berkarakter, bisa dengan pengadaan studi banding atau program kegiatan yang lainnya.
2. Untuk guru, selalu meningkatkan kompetensi yang dimiliki melalui kegiatan pengembangan atau program lainnya yang dapat menambah kemampuan dan pengalaman baru.

3. Untuk peneliti berikutnya

Kepada peneliti berikutnya disarankan untuk meneliti peran kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru PAUD dari aspek peran yang lainnya, misalnya: peran kepala sekolah sebagai edukator, supervisor, *leader*, inovator, dan motivator.



DAFTAR PUSTAKA

- Alkornia, Sylva, “Studi Deskriptif Kompetensi Pedagogik Dan Profesionalisme Guru PAUD Dharma Wanita Binaan SKB Situbondo”, *Pancaran*, Vol. 5, No. 4, (November 2016).
- Arifin. *Peranan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam Di MTs Aswaja Dukun Kab Magelang*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012
<http://digilibi.uinsuka.ac.id/7342/2/BAB%20I%2C%20BAB%2C%20DFTAR%20PUSTAKA.pdf>.
- Asmara. Husana. *Profesi Kependidikan*. Bandung: Alfabeta, 2015
- Wahrudin. Bambang dan Mukhibat, “Pola Pembinaan Kompetensi Kepribadian Dan Kompetensi Sosial Guru Di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo”, *nadwa*, vol, 11, nomor 2. 2017.
- Chaerul Rochmah. H. *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru Menjadi Guru Yang Dicintai dan Diteladani Oleh Siswa*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2011.
- Danim. Sudarwan. *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Danim. Sudarwan. *Profesi Kependidikan*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Karya Utama. 2005.
- Dessy Wulansari. Andhita . *Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: STAIN Po Press. 2012.
- Fu'ad Abdul Baqi. Muhammad. *Al-Lu'lul Wal Marjanan Fiimaa Ittafaqa 'Alaihi Asy-Syaikhani Al-Bukhari wa Muslim*. Jogjakarta: Lontar Media Tama. 2017.
- Ghony. Djunaidi & Fauzan AlMhansur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media. 2012.
- <http://digilib.sunan-ampel.ac.id/files/disk1/155/hubptain-gdl-mohasroful-7712-3baii.pdf>, diakses tanggal 25 januari 2019.

<http://erfantanor10.blogspot.com/2017/09/skripsi-2017-kompetensi-pedagogik-guru.html?m=1>.

<http://fathullah4n.blogspot.com/2015/06/prinsip-prinsip-kepemimpinan-kepala.html?m=1>.

http://www.academia.edu/5177365/upaya_peningkatan_kompetensi_pedagogik_guru_dalam_proses_belajar_mengajar_di_raudlatul_athfal_al-ikhlas_sukodadi_lamongan_skripsi_oleh_indah_zakiyah_zamania_05110161_jurusan_pendidikan_agama_islam.

Husein. Latifah. *Profesi Keguruan*. Yogyakarta: PT. Pustaka Baru Press. 2017.

Isjoni. *Guru Sebagai Motivator Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008.

Juni Priansa. Doni. *Kinerja dan Profesionalisme Guru*. Bandung: CV Alfabeta. 2014.

Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia. 2011.

Makawimbang. Jerry H. *Kepemimpinan Pendidikan Yang Bermutu*. Bandung: Alfabeta. 2012.

Marcelly. Sarah. "Peran Kepala Sekolah Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Sd Negeri 1 Way Kandis," *Edukasi*.

Masnipal. *Menjadi Guru Professional*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 2018.

Moleong. Lexy J. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2017.

Mulyasa. E. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Mulyasa. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003

Priansa. Doni Juni dan Rismi Somad. *Manajemen Supervisi & Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung: Alfabeta. 2014.

- Puspitasari. Niken. *Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Di SMP Terpadu Ainul Ulum Pulung Ponorogo*. STAIN Press, 2018.
- Rifa'I. Muhammad . *Sosiologi Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-ruz Media. 2011.
- Risnawati. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo. 2014.
- Saondi. Ondi & Aris Suherman. *Etika Profesi Keguruan*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. 2013.
- Suparlan. *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat Publishing. 2005.
- Suparlan. *Guru Sebagai Profesi*. Yogyakarta: Hikayat Publishing. 2006.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 dan 3.
- Wahyosumijo. *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2003.

